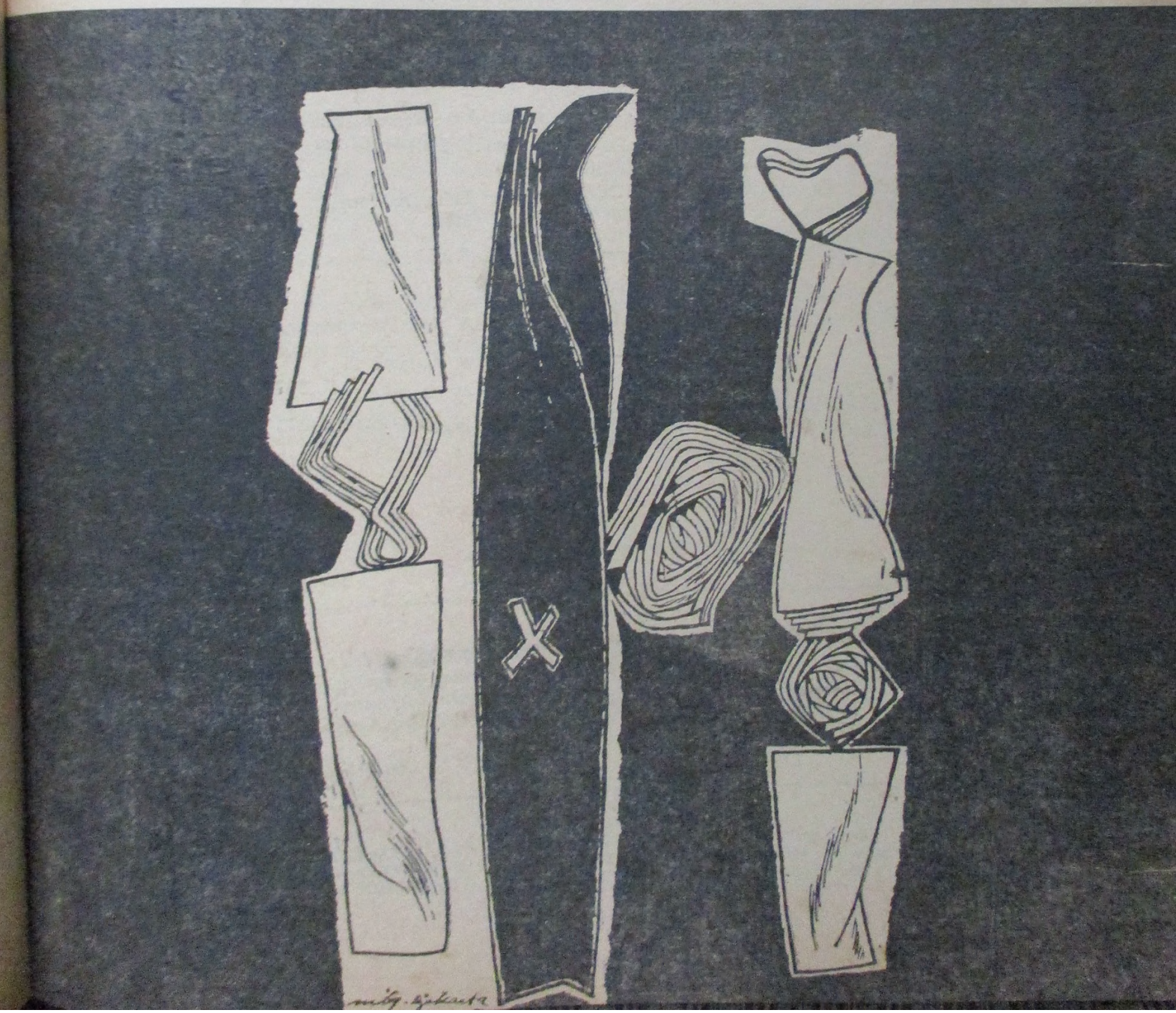
HORISON

MADJALAH SASTRA

OKTOBER 1969 • TAHUN KE IV • NOMOR 10



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungdjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN GOENAWAN MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN HAMSAD RANGKUTI
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.

P.O. Bok 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 30.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

OKTOBER 1969 **No. 10 Tahun IV**

ISI NOMOR INI

			Halaman
ZAINI	—	Tjatatan Kebudajaan	291
HARRY AVELING	—	Mawar Berduri : Kesusastraan Indonesia Menghindari Nafsu Berahi	292
SHAHNON AHMAD	—	Pengarang² Indonesia Jang Malu² dan Sipu²	297
GOENAWAN MOHAMAD	—	Sex, Sastra, Kita	299
		Sadjak - Sadjak	
		RUSLI MARZUKI SARIA	304-306
UMAR KAYAM	—	Musim Gugur Kembali di Connecticut	307
ARTHUR SCHNITZLER	—	Matinja Seorang Djedjaka tua	313
		Kronik Kebudajaan	318
		Catatan Kecil	319

Kulit muka oleh Murjotohartojo

Nomor ini kami sadjikan sematjam simposium tentang sex dan sastra Indonesia, dimulai dengan tulisan Harry G. Aveling (pengadjar pada Dep. Bahasa² Modern di Universitas Monash, Australia), disusul oleh tanggapan² Shahnon Ahmad (lih. halaman 319) dan Goenawan Mohamad.

REDAKSI.

Surat Izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Pepelrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

BIENNAL SAO PAULO

TANGGAL 27 September ini dibukalah dengan resmi Biennal Sao Paulo jang ke-X. Pada Biennal ini ikut serta 74 negara, mengirimkan karja² seni-rupa senimannja masing². Dan Indonesia pun mengirimkan pula karja 14 pelukis dan pematung, diantaranja karja Affandi, Rusli, Popo Iskandar, Sadali, But Muchtar, Mochtar Apin, Srihadi, Zaini, Suparto dll.nja.

Pada Biennal ke-II tahun 1952 kita pun pernah ikut serta, tetapi pada tahun-tahun berikutnja keadaan tak mengizinkan lagi, disebabkan tak menentunja suasana dinegeri ini. Baru, sesudah 16 tahun, pada Biennal ke-X keadaan dapat membolehkan ikut serta lagi.

Sebenarnja dengan terbukanja dunia bagi kita sekarang ini, adalah kesempatan jang sebaiknja pula untuk mengenal dan memperkenalkan diri kita kepada lingkungan dunia jang lebih luas.

*

Ada diantara pengalaman selama ini jang kurang mengenakkan. Diluar, orang lebih mengenal seni-lukis Indonesia, jaitu batik, wajang atau seni-lukis kuno Bali. Mereka belum serasi dengan karja-karja seni-rupa jang sekarang kini. Keadaan ini tentunja dapat dimengerti, karena selama ini kita kurang banjak memperkenalkan seni-rupa kita dalam bentuk pameran-pameran atau penerbitan-penerbitan atau ikut serta dalam pameran-pameran internasional.

Dan walaupun bagaimana dengan banjaknja kita memperkenalkan karja-karja seni pada dunia luar dia akan dapat pula menjumbang memperkenalkan manusia dan negeri ini pada lingkungan masarakat dunia.

Schubungan dengan ini kita utjapkan banjak terima kasih pada Tuan Josias Leao, bekas duta besar Brasil di Indonesia (1960-1965) jang telah memungkinkan Indonesia ikut serta pada Biennal Sao Paulo jang ke-X ini.

ZAINI

MAWAR BERDURI: KESUSASTRAAN INDONESIA MENGHINDARI NAFSU BERAHI[1)]

HARRY AVELING

SALAH satu kekurangan dalam kesusastraan Indonesia modern ialah kegagalan para pengarangnja, jang pada umumnja masih muda, terdidik dan datang dari lapisan atas dan dari golongan jang lebih modern masjarakatnja, dalam menjatakan setjara mejakinkan nafsu berahi dalam hubungan laki²-wanita dewasa. Persoalan ini meliputi dan sebagian datang dari ke-tidak-sanggupan untuk melukiskan sifat² wania setjara realistis jang tjenderung, kadang² untuk dianggap sebagai sesuatu jang kedjam.

Disini tersangkut bukan sadja sekadar ke-tidak-sanggupan untuk menjesuaikan diri dengan konsepsi orang² Barat tentang tjinta jang romantis sepêrti misalnja jang diuraikan oleh C.S. Lewis dalam bukunja **The Allegory of Love.** [2)] Kegagalan untuk menggambarkan nafsu berahi dalam hubungan lelaki-wanita jang terdjadi pada pengarang² Indonesia modern djustru berlawanan setjara aneh dengan kenjataan bahwa pengarang² Indonesia dan pengarang² Melaju tradisionil dari pelbagai aliran dapat menggambarkan persoalan ini dengan djudjur dan berani setjara terbuka. Dia djuga berlawanan setjara tjukup mejakinkan dengan apa jang dilakukan oleh pengarang² Malaysia sekarang.

Didalam kesusastraan Djawa, seperti jang dituliskan Pigeaud dalam bukunja **The Literature of Java :** „Sadjak² dan tjerita² jang melukiskan keadaan jang erotis banjak ditemukan setjara njata ..... uraian tentang hal ini ditemukan pada hampir semua tjerita² mitos, epik, sedjarah dan tjerita² romantis jang penting di Djawa". [3)] Didalam kesusastraan Sunda, tidak sadja ditjeritakan tentang keinginan Sang Kuriang jang terlarang untuk memiliki ibunja (jang melahirkan dia karena hubungannja dengan seekor andjing) dan tjerita² lain jang bertemakan Oedipus kompleks jang berat serta tjerita² tentang persoalan² kelamin setjara terbuka, tapi djuga tjerita² dari tokoh Si-Kabajan melukiskan persoalan ini begitu terbuka, sehingga seorang penulis, Dr. L.M. Coster-Wijsman, seorang sardjana wanita, merasa terpaksa untuk tidak menterdjemahkan beberapa bagian dari kisah² ini. [4)]

Tjerita² penglipur lara jang ditjeritakan setjara lisan oleh tukang² tjerita di Sumatra dan Malaja, jang oleh Sir Richard Winsted disebutkan sebagai „kisah pertjintaan rakjat" [5)], bukanlah sekadar tjerita tentang kisah² perdjalanan; [6)] tema utamanja ialah kemenarikan badaniah jang timbul antara tokoh laki² dan tokoh wanitanja, dan kesengsaraan jang diderita sebelum kemenarikan badaniah itu dapat dipuaskan. Didalam tjerita² seperti ini, jang pendengar² wanitanja dipisahkan dari pendengar² prianja, [7)] saling melihat, saling tertarik dan saling bersatu merupakan bagian² jang saling bersambungan dalam suatu proses jang menjeluruh. Tjerita² ini dimulai dengan datangnja seorang tokoh pendjahat jang mengingini tokoh wanita, suatu hal jang tidak disukai oleh tokoh wanita maupun oleh tokoh laki²nja. Terhadap tokoh laki², tokoh wanita didalam tjerita² penglipur lara biasanja merupakan seorang pribadi jang kebutuhan seksuilnja sangat kuat dan aktip — misalnja pada tokoh Tuan Puteri Dayang Seri Jawa dalam **Hikayat Awang Sulong Merah Muda,** [8)] atau pada tokoh Tuan Puteri Bongsu Jagat Jaga Dibulan, dan Intan Baiduri dalam **Cherita Selampit.** [9)]

Didalam kesusastraan Indonesia modern, kita kehilangan tema² tersebut jang sudah mendjadi sesuatu hal jang biasa didalam kesusastraan klasik dan kesusastraan modern lainnja : jakni tema pertjumbuan, pemikatan, persetubuhan, perkosaan dan persatuan penuh dari badan, djiwa dan perasaan antara dua kekasih (sudah atau belum menikah) sebagai dua manusia jang setaraf. Sebaliknja, ada perasaan malu terhadap tubuh dan fungsi²nja dan suatu sikap ber-pura² jang menjolok se-akan² perkawinan — bahkan mendjadi ajah-ibu — dapat ditjapai tanpa ada persetubuhan. Tokoh wanita biasanja dipegang oleh seorang „gadis remadja jang masih sutji", jang dibesarkan dibawah perlindungan salah seorang dari orang tuanja jang masih hidup, sang ajah. Tokoh wanita ini seringkali merupakan tokoh jang membosankan dan bodoh (sampai achirnja segalanja sudah terlambat), jang dengan tenang menjerah kepada nasib jang menimpanja, dan achirnja dia mati dalam keremadjaannja dan semua ini sekaligus menimbulkan perasaan terharu disamping perasaan jang membuat kita tertawa. [10)] Tokoh laki² kadang² djuga sama membosankannja, meskipun ada lebih banjak variasi : dia mungkin merupakan seorang jang lintjah dalam tindakan²nja tapi tanpa punja perasaan, seorang tjendekiawan tanpa

perasaan, atau seorang introvert jang tersiksa, tidak tahu apa² tentang dunia diluarnja. Seperti tokoh wanitanja, dia djuga menderita karena dilindungi dari kekerasan hidup oleh salah seorang dari orang tuanja, jakni sang ibu.

Tjerita pendek W.S. Rendra, „Ia masih ketjil", [11]) dapat dianggap sebagai wakil dari kesusastraan djenis ini. Pada tjerita ini, seorang adik laki² dari seorang wanita ingin mendjadi seorang djendral bila dia nanti besar, supaja bisa membunuh orang² jang mau menodai kakaknja, jang pada saat itu sedang berpelukan dengan seorang teman laki²nja dikamar sebelah. Dimata sipengarang tjerita ini bersetubuh adalah sama dengan berdosa. Menakluk-kan seorang wanita jang tidak mau dan selalu sutji merupakan suatu kekedjaman jang dilakukan oleh seorang laki² jang sudah rusak djiwanja dan sangat tidak simpatik. [12])

Nafsu berahi dihindarkan didalam kesusastraan Indonesia modern, terutama didalam karja² prosanja, mempunjai tiga tjiri utama. [13]) Ketiga tjiri itu menjangkut kepada penolakan untuk memperlakukan wanita sebagai mahluk jang setaraf dengan laki². Selandjutnja, dibangun peran² jang di-sentimentil-kan, sehingga djenis² lain dari hubungan lelaki-wanita mendjadi pengganti bagi hubungan antara kekasih.

Dua tjiri pertama menjangkut pada penempatan kedua kekasih dalam sematjam hubungan kekeluargaan — saudara laki² terhadap saudara wanita atau ibu terhadap anak laki²nja — dimana seks biasanja tidak dianggap ada, atau sebuah faktor jang tidak penting.

Tjiri ketiga, jang merupakan akibat dari suatu keadaan dimana seksualitas wanita dianggap sebagai tantangan jang keterlaluan bagi superioritas laki², menjangkut hal² pengutjilan wanita dari lingkungan orang² dimana laki² dianggap mempunjai tanggung djawab moral dan sosial. Wanita itu misalnja didjadikan datang dari lapisan masjarakat jang deradjatnja lebih rendah dari pada laki², atau dia dapat djuga diturunkan deradjatnja sampai mendjadi pelatjur atau wanita² nakal. (Akan kita lihat nanti, hubungan jang terachir inipun dapat di-sentimentil-kan).

Dengan menerima peran sebagai saudara, tepatnja, kakak laki² dan adik wanita, tokoh² dari roman² atau tjerita² pendek djadi didorong kebelakang kedalam suatu dunia ke-kanak²an dimana seks, meskipun barangkali laten, mendjadi tidak berarti. Didalam dunia jang serba ke-kanak²an ini, adalah tugas sang abang untuk melindungi adik perempuannja dan melajani segala kebutuhannja. Siadik perempuan, sebaliknja, tergantung kepada siabang dan memudjanja sebagai orang jang kuat dan berani; dia djuga tahu, bahwa siabang tidak akan menjakitinja dengan tjara apapun, djuga setjara seksuil. Harus pula ditekankan bahwa kedua pasangan tersebut setjara sederhana memanggil masing² dengan kata abang dan adik, seperti jang lazim dipakai oleh bahasa Indonesia dan bahasa² daerah jang sopan sebagai panggilan antara dua kekasih. Mereka dibesarkan dalam keadaan jang sangat mendekati abang dan adik perempuannja dan dalam kehidupan se-hari² mereka memang bersikap seperti itu.

Dunia Miriamin dan Aminuddin, tokoh² dari roman Merari Siregar **Azab dan Sengsara,** dan tokoh Sitti Nurbaja dan Samsulbahri dalam buku Marah Rusli **Sitti Nurbaja**, merupakan djenis tokoh² seperti jang diuraikan diatas. Pada ke-dua tjontoh diatas, dunia kekanak²an mereka dihantjurkan sama sekali dengan datangnja seorang laki² dewasa jang matang, ditikamkan kepada gadis muda jang naif itu oleh masjarakat orang² dewasa jang tidak berperasaan. Kasibun, suami Miriamin dalam buku Merari Siregar, begitu buruknja hingga dia kena penjakit kelamin. Dibawah hukum Islam, dalam keadaan seperti ini seorang wanita dapat minta bertjerai [14]) meskipun Miriamin tampaknja tidak tahu tentang adanja kemungkinan ini.

Datuk Meringgih, tokoh orang djahat jang melodramatis pada roman Marah Rusli, mempunjai dua sifat buruk jang setjara terus menerus ditondjolkan dalam buku ini. Jang pertama ialah dia merupakan seorang pedagang jang djahat dan kikir jang mendjadikan dirinja sematjam orang bangsawan didalam suatu masjarakat bangsawan jang tadinja tertutup; jang kedua ialah karena dia mempunjai begitu banjak isteri hingga tak ada orang jang dapat menghitungnja lagi. Menurut James Peacock, di Djawa Timur, „sifat agresip dalam perdagangan (sesuai dengan kepertjajaan umum) mempunjai hubungan dengan pandjangnja kelamin laki² dari sipedagang [15]). Djika kepertjajaan ini djuga hidup dikalangan orang² Minangkabau jang merupakan tempat asal Marah Rusli (Idrus, salah seorang tokoh Angkatan 45, mengatakan kepada saja bahwa dikalangan orang² Minangkabau, para pedagang dianggap mempunjai tenaga seksuil jang lebih besar dibandingkan dengan orang² lain jang lebih sibuk dengan pekerdjaannja [16]), maka dua sifat dari Datuk Meringgih ini merupakan dua muka dari satu mata uang.

Tokoh jang penuh sifat ke-laki²an inilah jang merenggutkan Siti Nurbaja dari teman² sekolahnja dan meng halanginja setjara paksa untuk berkumpul kembali dengan mereka ketjuali dalam mati. Pada bagian terachir dari buku ini, pada sebuah kuburan, teman² sekolah ini dan Samsulbahri jang tidur disebelah Sitti Nurbaja dalam kesutjian abadi, masih tetap murni didalam dunia ke-kanak² an mereka. (Tanpa memandang kritik², bahkan pernjataan Marah Rusli sendiri dalam romannja jang terachir **Anak dan Kemenakan,** [17]), tema pokok dari Sitti Nurbaja tidak ada hubungannja sama sekali dengan adat atau keruntuhannja. Perkawinan Sitti Nurbaja dengan Datuk Meringgih dipaksakan kepadanja oleh keadaan ajahnja dan bukan oleh ketentuan² adat; dan adalah keputusan Sitti Nurbaja sendiri jang mendjadikan perkawinan itu terlaksana).

Maria dan Jusuf djuga, dalam roman Takdir Alisjahbana **Lajar Terkembang,** tidak lebih dari anak² sekolah, jang hidup didalam mimpi tentang pertjintaan tanpa seks jang membuat ketegangan semua. Setelah tjiuman dewasa mereka jang pertama, mereka dilukiskan seperti berdjalan diatas sebuah sungai jang deras alirannja, „dua kanak², teman main jang akrab, jang seorang lebih besar daripada jang lainnja". [18]) Sebelum tjerita berachir, Alisjahbana membunuh Maria dengan penjakit paru². Dia terlalu periang, terlalu sutji, terlalu mudah menjerah untuk menerima suatu tanggung djawab perkawinan dan kekasaran untuk mendjadi seorang ibu. Djika, pada bagian pertama dari buku ini, Alisjahbana tidak memperlakukan Tuti, kakak Maria jang lebih intelektuil, setjara simpatik, ini disebabkan karena Tuti selalu tampak lebih dapat mendjaga dirinja terhadap laki², sehingga pertunangannja mendjadi putus. Dalam hal ini, seperti djuga didalam segi lain, kedua tokoh kakak beradik ini digambarkan setjara kontras jang satu terang jang lain gelap, jang satu tidak tahu apa² jang lain tahu segalanja. Kontras ini dapat ditemukan pula pada pasangan² wanita

lainnja didalam kesusastraan Indonesia : Corrie dan Rapiah, isteri orang Eropa dan orang Indonesia dari tokoh Hanafi jang bersikap ke-Belanda²an didalam roman **Salah Asuhan;** Sumartini dan Jah, isteri dan kekasih Dr. Sukartono dalam roman **Belenggu;** dan isteri dan kekasih Sitor Situmorang pada sadjak "Chatedrale de Chartres", dalam buku **Surat Kertas Hidjau.**

Tjiri kedua dalam menghindari nafsu berahi ialah dengan melebur kembali hubungan antara dua kekasih mendjadi hubungan antara ibu dan putranja. Didalam keadaan ini, peranan wanita jang lebih lemah didalam hubungan kakak beradik dibalik; kini laki² mendjadi pasip menerima tjinta dan perhatian, jang diberikan oleh wanita setjara rela. Laki² itu tidak memberikan apa², dia menerima segalanja; wanita itu dihormati djustru dari banjaknja pemberiannja.

Didalam buku Armijn Pane **Belenggu,** keretakan² jang paling merusak antara Dr Sukartono jang sensitip dan isterinja jang ke-barat²an disebabkan karena sang isteri menolak berperan sebagai ibu sang suami. Sang suami berkata : „Tugas seorang wanita adalah untuk merawat anak dan suaminja dan mengatur rumah tangga ... Meskipun para wanita menjambut ketika pulang dari kerdja, mereka lupa untuk menjilahkan sang suami duduk, mereka biarkan para suami membuka sendiri sepatunja. Apakah wanita² modern ini lupa bahwa bila mereka berlutut dimuka suaminja untuk membukakan sepatunja, mereka sedang memperlihatkan tjintanja dan kesetiaannja ? Apalagi jang harus dilakukan oleh wanita selain memberikan perhatian penuh kepada suami nja ?" [19]) Memang, apalagi, bila minat terhadap persoalan² diluar rumah tangga bagi wanita hanja akan memberikan kesan kurang manis dan kesan ke-laki²an, seperti halnja jang terdjadi pada Sumartini dan Tuti dan Rukajah, tokoh² edjekan jang berdjoang untuk persamaan hak bagi kaum wanita dalam karja Utuy T. Sontani, **Bunga Rumah Makan ?** Jah, kekasih Sukartono, tahu benar bagaimana mengurus laki² itu : „Meladeninja" — katanja kepada Sumartini — „lakukan apa jang diingininja, perhatikan hal² ketjil jang disukainja, ini penting sekali". [20]) Sebab, seperti katanja selandjunja, „semua laki² adalah sama", semua adalah anak² ketjil jang minta dimandja dan ibu harus meladeni anak ketjil ini bila dia tidak bisa meladeni dirinja sendiri.

Utuy Tatang Sontani, dalam dramanja jang terachir, **Tak Pernah Mendjadi Tua,** melalui tokohnja, Njonja Isak, dalam suatu pertengkaran dengan suaminja berkata: „Ja, kau memang adalah anak jang sangat aku mandjakan, tuan, anak jang datang kepadaku setelah Dudung, anak kita, dilahirkan. kau datang untuk minta diperhatikan, minta diladeni, minta didjaga siang dan malam, disediakan makanannja, disediakan pakaiannja, dipelihara kesehatannja. Dan aku lakukan itu semuanja dengan penuh kasih sajang, anak manis, aku lakukan semua itu dengan kesadaran penuh seorang wanita, bagaikan seorang ibu jang tahu bahwa kau membutuhkan semuanja itu". [21])

Corrie, isteri Belanda Hanafi — sebenarnja Indo Perantjis —, dalam buku Abdul Muis **Salah Asuhan,** menolak untuk memandjakan Hanafi seperti jang dilakukan ibunja, atau untuk berlaku bidjaksana terhadap orang lain seperti jang dikehendaki ibunja. Idrus, dalam kritiknja terhadap buku ini, menjalahkan ibu Hanafi untuk segala hal. dengan mengatakan bahwa Hanafi bukanlah kurban kawin paksa, dia djuga bukan pula kurban penolakannja terhadap tradisi Indonesia, tapi kesalahannja terletak pada „bahwa ibunja setjara diam² menerima kebudajaan Barat. Pada sang ibu, hal ini mentjiptakan sikap jang snob, dan pada anaknja, sikap ini mentjiptakan suatu obsesi jang kemudian mentjiptakan kekatjauan didalam masjarakat". [22]) Maka, kesalahan terbesar bagi Hanafi didalam buku ini, selain sikapnja jang terlalu ke-Belanda²an jang sebenarnja ditanamkan oleh ibunja, adalah perlakuan Hanafi terhadap ibu dari anaknja sendiri dan rasa-tidak berterima-kasih terhadap ibunja sendiri.

Hasan, tokoh emosionil dan religius didalam buku Achdiat K. Mihardja **Atheis,** mengalami kesulitan jang sama dengan isterinja Kartini. Kartini adalah nama jang diambil dari Raden Adjeng Kartini, jang terkenal karena perdjoangannja untuk memperdjoangkan persamaan hak² wanita dan wanita ini kemudian, setjara ironis, mendjadi tokoh ibu ideal bagi bangsa Indonesia dengan anak²nja jang banjak bermain disekeliling kakinja. Selain perkawinan jang terdjadi antara Hasan dan Kartini dan selain adanja bagian tentang tinggal bersamanja Kartini dengan Rusli, teman sekolah Hasan, maka roman **Atheis** dapat dianggap sebagai roman jang sopan. Dari limabelas bagian buku ini, hanja satu bagian (bagian XI) jang mentjeritakan tentang perkawinan itu dan mengambil tempat kurang dari setengah halaman. [23]) Hubungan antara Kartini dan Rusli, barangkali karena kita melihatnja melalui mata tokoh Hasan, tidak pernah diuraikan setjara djelas terbuka. Bagian jang mentjeritakan Anwar (diambil dari tokoh Chairil Anwar) jang berusaha memperkosa Kartini, diuraikan setjara menggelikan.

Achirnja, kita harus mentjatat bagaimana Taufiq Ismail, tokoh apa jang disebut Angkatan 66, [24]) menumpahkan kemarahannja terhadap orang² jang sudah menghantjurkan negaranja, jang setjara terbuka sudah menodai kehormatan wanita, kaum dari ibu kita, [25]) atau gambarannja tentang pendjual rambutan jang bertjerita kepada isterinja bagaimana para mahasiswa berterima kasih kepadanja ketika dia membantu mereka. Dia bertingkah laku sebagai seorang anak ketjil jang sedang bertjerita kepada ibunja tentang suatu perlakuan jang besar — „Mereka menjoraki saja. Betul bu, menjoraki saja" [26])

„Tapi tentunja ada beberapa tokoh wanita dalam kesusastraan Indonesia jang bereaksi setjara gairah dan penuh kebahagiaan dalam sebuah persetubuhan ?" para pembatja tentunja akan bertanja : tentu sadja tanpa mengharapkan reaksi seperti seorang Anna Karenina atau Hester Prynne, [27]), tapi seperti misalnja ada tokoh Jah.

Memang ada, dan, seperti Jah, mereka pada umumnja bukanlah wanita jang berharga dimata masjarakat (Jah adalah seorang pelatjur). Meskipun roman **Belenggu** sudah tidak sjak lagi merupakan roman jang „matang", [29]) tapi masih terlalu berlebihan bagi Sukartono untuk mengadakan hubungan gelap dengan seorang isteri kawannja atau dengan seorang pasiennja, dalam status sosial dan lingkungan jang ada disekitarnja. Hanja dengan seorang wanita jang sudah nista, dalam hal ini seorang pelatjur jang berpengalaman, ini baru mungkin. Seorang wanita djatuh mendjadi seorang pelatjur selalu disebabkan karena keserakahannja atau karena kebinatangan dari se-

orang lelaki jang tidak bertanggung djawab. Inilah jang terdjadi pada Jah, atau pada Midah, tokoh Pramudya Ananta Toer dalam **Midah Simanis bergigi Emas,** dan djuga jang terdjadi pada tjerita² W.S. Rendra tentang „orang² jang malang" [29]) (Midah, berlainan dengan to²koh² lainnja, mendjadi kaja dan bahkan mendjadi sukses dalam kariernja sebagai bintang film sedjalan dengan bertambah berat dosa²nja, karena aktor dan aktris selalu dianggap sebagai seorang jang hidup kesusilaannja diragukan). Kesalahan kaum laki², sebagai laki², selalu dilunakkan dengan kata² — „dia hanjalah seorang pelatjur" — dan ditambah lagi dengan kata² — „Aku sedang berhubungan dengan seorang pelatjur. Dengan tjara² inilah dia mulai, kasihan".

Tapi biasanja selalu ada tjara untuk memperketjil kesalahan laki² karena menikmati persetubuhan dengan wanita. Dalam banjak hal kesulitan ekonomi membuat pelatjuran sebagai satu²nja tjara bagi wanita untuk mentjari nafkah untuk hidupnja : „Para kepala djawatan/akan membuka kesempatan/kalau kau membuka paha", demikian kata Rendra dalam sadjaknja „Bersatulah Pelatjur² Kota Djakarta". [30])

Djadi, Jah adalah seorang teman lama Sukartono jang djatuh karena kesulitan² hidupnja. Benarkah begitu ? Sukartono tidak pernah jakin betul akan hal itu. Pelatjur dapat djuga digambarkan sebagai seorang wanita jang berhati emas, jang lebih punja pengertian dan lebih banjak memaafkan daripada wanita² lainnja, seperti tokoh Utuy Tatang Sontani dalam **Selamat Djalan Anak Kufur** atau pelatjur lebih dekat kepada Tuhan dari pada wanita² pengundjung geredja jang hipokrit jang menista para pelatjur seperti halnja jang digambarkan oleh Rendra dalam „Kami Pergi Malam-Malam" [31]) Sebuah sadjak Rendra membalik setjara liar nilai² tradisionil jang mistis-erotis darimana Amir Hamzah berasal, ketika dia mentjeritakan seorang pelatjur masuk surga melalui persetubuhan dengan seorang lelaki jang paling rupawan jang pernah dikenalnja, Jesus Kristus. [32])

Tjara terachir untuk meringankan kesalahan laki² ialah laki² itu dikeluarkan dari batas² status kelompoknja sendiri. Maka, bila siwanita bukan seorang pelatjur, wanita itu „direndahkan" dengan membuat dia bukan milik dunia dimana laki² itu „benar²" hidup. Hubungan mereka bukanlah hubungan jang setaraf dan sang wanita masih tetap adalah „sampah". Didalam kesusastraan Indonesia modern, mahasiswa tidak tidur bersama dengan mahasiswi, atau seorang pegawai tinggi tidak tidur dengan isteri seorang pegawai tinggi lainnja, tapi keduanja bisa tidur dengan isteri² orang² jang lebih rendah deradjatnja dari mereka, atau orang² jang lebih miskin atau dengan wanita jang tidak berharga didalam masjarakat.

Kesombongan kaum lelaki adalah begitu besar hingga hampir tiada wanita jang mendjadi kekasih si-laki² mengetahui tentang status sosial laki² tersebut. Kadang², sang lelaki ber-pura² se-akan² dia adalah setaraf dengan wanita itu. Laki² itu muntjul, misalnja, sebagai seorang kelasi, seperti jang kita djumpai didalam salah satu sadjak Chairil Anwar, jang tidak mampu memberikan dirinja kepada wanita „baik²" karena takut akan menjakiti dirinja sendiri. [33])

Pada umumnja, lebih sering perbedaan ini ditondjolkan setjara njata. Ada „bibi" dari kampung dalam buku Mochtar Lubis **Tanah Gersang** jang tidur bersama dengan seorang anak laki² kaja jang brandalan; ada perempuan kampung Marlina jang bertjintaan dengan seorang kaja baru jang tidak djudjur didalam karja Utuy Tatang Sontani **(Dilangit Ada Bintang;** atau dalam roman Mochtar Lubis jang lainnja, **Sendja Di Djakarta** dan **Djalan Tak Ada Udjung,** ada seorang ibu tiri jang „mata duitan" jang tak djelas latar belakang kehidupannja, jang mempunjai hubungan gelap dengan „anaknja" ketika sang ajah sedang pergi. Dalam karja² Utuy Tatang Sontani, terutama drama² jang ditulisnja antara tahun 1953-1957, **Manusia Iseng, Saat Jang Genting** dan barangkali djuga **Dimuka Katja,** dapat kita djumpai saudara perempuan dari isteri si-laki², jang masih muda dan pantas mendjadi puterinja, berusaha membudjuk si-laki² untuk melakukan persetubuhan.

Achirnja, ada seorang asing : Mrs. Fritz misalnja, dalam tjerita pendek Sori Siregar „Dosa Atas Manusia", jang mula² menggoda seorang pemuda Indonesia dan kemudian ditegur dan dijakini oleh pemuda ini : „Aku masih sangat muda, njonja Fritz. Kau seharusnja memperkuat imanku. Kau tahu kelemahanku dan tjara menekan orang² jang lemah. Kau menggunakan dengan baik kepandaianmu itu ..... (Tapi) kau masih punja waktu untuk memperbaiki diri. Pintu masih terbuka. Aku bersedia untuk membantumu dan berdjalan dimukamu sebagai seorang penundjuk djalan" [34]) Bagi seorang pemuda jang begitu mudah dan begitu ingin untuk djatuh tergoda, hipokrisi ini djadi memuakkan, kesutjiannja djadi tidak masuk diakal. [35])

Sedjauh jang saja ketahui, hanja dua pasang suami-isteri didalam kesusastraan Indonesia modern jang berpikir bahwa mereka dapat berhubungan setjara setaraf, meskipun perasaan ini tidak diuraikan setjara terbuka. Sukartono dan Sumartini, jang perkawinannja sudah dibitjarakan tadi. Perkawinan mereka, jang steril dalam kehidupan emosi dan hubungan badaniahnja, merupakan sebuah kegagalan.

Perkawinan jang lain ialah antara Ratna dan Saleh dalam **Lajar Terkembang.** Perkawinan ini, rupanja dimaksudkan untuk memberikan sebuah tjontoh tentang sebuah perkawinan jang penuh pengabdian bagi bangsa Indonesia jang harus ditiru oleh Tuti dan Jusuf. Dalam kenjataannja, dia hanja menundjukkan bahwa bagi Alisjahbana, peran jang ideal bagi seorang wanita adalah berdjoang disamping suaminja, mengerdjakan pekerdjaan jang sebagai wanita dapat dikerdjakannja dengan baik. Bila jang satu diharuskan mengabdi kepada jang lainnja setjara sepihak, hal ini adalah tidak mungkin, bahkan berbahaja bagi perkembangan kepribadian, seperti tampak pada kehidupan Tuti jang lama. Pikiran tentang tjinta jang bebas dimana wanita mempunjai hak untuk menggunakan badannja, tidak djelas tampak dalam tjerita ini.

Kesusastraan Indonesia djadinja mengelakkan persoalan jang menjangkut hubungan penuh nafsu berahi antara dua orang jang sederadjat jang timbul karena hubungan tersebut, dengan tjara mengubah hubungan tersebut mendjadi sematjam hubungan kekeluargaan atau hubungan tersebut terdjadi dengan wanita jang lebih rendah deradjatnja. Sangat sulit untuk melihat atas dasar apa sebuah hubungan antara dua orang kekasih jang setaraf dapat dibangun didalam kesusastraan Indonesia kalau nafsu berahi bukanlah untuk orang baik. ***

(Diterdjemahkan dari madjalah INDONESIA, No. 7, April 1969, Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca, New York oleh Atika Algadri)

1. paper ini banjak berhutang budi pada rangsangan jang diberikan oleh **Love and Death in the American Novel**nja Leslie A. Fiedler (New York: Criterion, 1960)
2. (London: Oxford University, 1936).
3. (The Hague: Nijhoff, 1967), I, hal. 274.
4. **Ulenspiegel — verhalen in Indonesia** (Santpoort: Mees, 1929)
5. **History of Malay Literature. Monographs** on Malay Subjects, No. 5 (Singapore: Royal Asiatic Society, 1958) hal. 26.
6. Bandingkan Aning Retnaningsih, **Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusasteraan** Indonesia Modern (Djakarta, 1965): „Semua hikajat selalu mempunjai tema sama, jaitu pada pokok tjerita tentang pahlawan² jang gagah berani jang sanggup mempertahankan kebenaran²". hal. 17.
7. WE Maxwell, „Penglipor Lara", **Journal of the Straits Branch, Royal Asiatic Society,** bag 1 (1886), hal. 86: „..... (Penglipor Lara) rupa²nja ditjeritakan didekat pintu jang menudju kekamar wanita, sedangkan tawa dan tepuk tangan hadirin diluar menggema dari balik tirai, dimana para wanita seisi rumah mendengar dengan penuh minat".
8. (Singapore: Malay Publishing House, 1960)
9. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1959)
10. Djuga lihat Armijn Pane, „Mengapa Pengarang Modern Suka Mematikan?" **(Pudjangga Baru** 8, No. 9 (1941) 225 — 231.
11. Dalam **Ia Sudah Bertualang** (Djakarta: Nusantara, 1963)
12. Dapat diperdebatkan bahwa ini hanja pandangan kanak² tentang aktivitas² kakak perempuannja. Mungkin sekali benar, tapi masih tetap tidak membantah pandangan diatas. Bagaimanapun djuga, saja tidak jakin bahwa pandangan orang tua si anak terhadap keadaan ini. „Mereka orang² dewasa jang ingin mendjadi seorang ajah dan seorang ibu". — lebih baik.
13. Tjiri² pengelakan ini, per tama², bagaimanapun djuga, tidak dapat diterima sebagai berasal dari realitas sosial apapun jang sedang ditjerminkan dalam kesusasteraan. Saja djuga tak dapat mengatakan disini mengapa tjiri² sematjam ini seringkali dipergunakan. Walaupun kedua pertanjaan itu sendiri sangat menarik, untuk mendjawabnja orang perlu untuk merangkaikan dan memperbandingkan setjara luas antara kesusastraan, sosiologi, etika, pendidikan, dan psikologi perkembangan. Bandingkan komentar Vincent Buckley bahwa „..... menaruh perhatian penuh pada objek adalah apa jang sebenarnja dibutuhkan dalam penelitian kesusastraan". Pada saat itu, didalam **Poetry and Morality: Studies on the Criticism of Matthew Arnold TS Eliot dan FR Leavis** (London: Chatto and Windus, 1959) hal. 16.
Wartawan Australian Associated Press di Melbourne **Herald** (Djuni 4, 1968) menjatakan bahwa faktor jang membuat Indonesia memiliki „wadjah jang kaku" adalah „isolasi, sensor, keketatan Islam, pengaruh Barat jang menempel dan pembatasan moral jang turun-temurun".
Saja akan menjambut setiap komentar tentang artikel ini jang mungkin akan diberikan oleh para ahli² sosiologi, ahli² psikologi ataupun kritikus² sastra.
14. „Fasah" (atau faskh atau pasah) adalah pembubaran perkawinan dengan keputusan pengadilan dan menurut mazhab Sjafei, seorang isteri dapat menuntut keputusan sematjam ini atas dasar² impotensi, sakit djiwa, ataupun penjakit menular seperti lepra ataupun penjakit kelamin". Judith Djamour, **The Muslim Matri monial Court in Singapore** (London: Athlone, 1966) hal. 77.
15. „Ritual, Entetainment and Modernization: A Javanese Case", **Comparative Studies in Society and History** (April 1968), hal. 332, Buku Peacock **The Rites of Modernization: Symbolic and Social aspects of Indonesian Proletarian Drama** (Chicago: University Press, 1968), jang saja terima bara setelah artikel ini selesai, memberikan banjak peluang jang luas untuk memperbedakannja dengan praktek² kesusasteraan Indonesia modern.
16. Ia kurang jakin apakah pedagang² Indonesia sama „king size"nja dengan pedagang² Arab seperti jang dikatakan orang.
17. (Melaka: Abbas Bandong, 1966) hal. 173 — 174.
18. (Kuala Lumpur: Bi-Karya, 1963), hal. 68.
19. (Djakarta: Pustaka Rakjat, 1961) hal. 15.
20. Pane, **Belenggu,** hal. 117.
21. Dikutip dari **Teruna Bhakti,** 29 Djuni 1963, hal. 23. Drama ini terbit dalam 5 bagian didalam **Teruna Bhakti,** diantara 8 Djuni dan 6 Djuli 1963. Naskah saja berasal dari salinan jang ditik dari sandiwara jang dipentaskan di lembaga Bahasa dan Kesusasteraan, Djakarta. Sandiwara ini merupakan kontras jang menakdjubkan terhadap nama² Utuy Tatang Sontani lainnja jang ditulisnja sebagai anggota eksekutif Lekra, jaitu **si Kampeng** dan **Si Sapar.**
22. "East West Conflict and Indonesian Novels" **Quadrant** (Sydney) (November — Desember 1966) hal. 41.
23. (Melaka: Abbas Bandong, 1966) hal. 162.
24. HB Jassin, „Angkatan 66, Bangkitnja satu Generasi", **Horison,** 1, No. 2, (1966).
25. „Kemis Pagi" **Benteng** (Djakarta, tak ada halaman, 1966), hal. 21.
26. „Seorang Tukang rambutan kepada isterinja, **„Tirani** (Djakarta: Birpen KAMI, 1966) hal. 24.
27. Hester Prynne tentu sadja adalah tokoh wanita utama dalam buku Nathaniel Hawthorne, **The Scarlet Letter.**
28. A. Johns, "Genesis of a modern Literature" dan tulisan Ruth McVey, **Indonesia,** (new Haven: HRAF, 1963) hal. 418.
29. **Ballada Orang² Tertjinta** (Djakarta: Pembangunan, 1957).
30. **Horison,** 3, No. 1 (1968). Saja telah menterdjemahkan sadjak ini di **Tenggara** (Kuala Lumpur, University of Malaya) 2, No. 2 (1968).
31. **Empat Kumpulan Sadjak** (Djakarta: pembangunan 1961), hal. 113-115.
32. „Njanjian Angsa", **Horison,** 3, No. 1; dan djuga **Tenggara,** 2, No. 2.
33. Lihat misalnja: „Tak Sepadan", „Sia Sia" dan „Penerimaan" dalam Kerikil Tadjam (Djakarta: Pustaka rakjat, 1949).
34. Horison, 1, No. 5 (1966) hal. 150.
35. Lihat, komentar² Idrus „Angkatan 66 dan Tjerpen² Horison", **Horison,** 2, No. 7 (1967) hal. 198-199.

PENGARANG² INDONESIA JANG MALU² DAN SIPU²

SHAHNON AHMAD

DALAM satu seminar Kesusasteraan Indonesia Moderen andjuran Djabatan Pengadjian Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia Universitas Nasional Australia Canberra dalam bulan June 1968 dibilik Kuliah 14 baru-baru ini, saudara Henry Aveling (1) berdasar pada kertas kerdjanja jang berdjudul „Bunga Ros Berduri : Penjisihan nafsuberahi Djantina dalam Kesusasteraan Indonesia Moderen" (2) dengan tegas dan rasa agak djengkel mengemukakan empat faktor utama kenapa gagalnja Kesusasteraan Indonesia Moderen.

Faktor² itu ialah :

a. Penjisihan sex nafsuberahi djantina jang benar² matang dan masuk akal.
b. Pengemukaan³ jang dibiar terbawa kepada kehendak² sosial.
c. Tidak adanja 'humour' jang benar³ sopistiketed.
d. Keseronokan³ emosional jang tanpa batas.

Tapi dalam kertaskerdja ini Aveling hanja menjentuh sudut jang pertama sadja. Dan ini dilakukannja meng ikut katjamata Barat (3) — buat saja satu hal jang kurang sedap bagi seseorang jang benar² ingin mendalami rasa manusia dan nilai² budi orang² didaerah Nusantara (4).

Oleh Aveling kegagalan jang mendjuluk mata ini berpuntja dari beberapa faktor pula. Antara lain jang terpenting ialah ketidakbolehan pengarang² Indonesia membitjarakan kisah³ sex djantina ini setjara matang dan masukakal; malah ketidakbolehan dalam bidang pengemukaan watak² wanita karena barangkali bimbang kalau³ ditjap sadisma ataupun bolehdjadi tidak ada apa jang sering disebut 'frankness' dari pihak pengarang³ Indonesia.

Mengikutnja lagi keadaan sejilik ini memang djauh larinja kalau dibandingkan dengan sikap dan kedjudjuran pengarang² sastra tradisional Indonesia-Melaju; malah kononnja lebih besar renggangnja kalau pula dibandingkan dengan sikap pengarang³ Melaju moderen.

Baik dalam sastra Djawa lama atau sastra Sunda lama atau pun dalam tjerita³ penglipor lara Melaju-Sumatra saperti Tjerita Awang Sulung Merah Muda, Tjerita Selampit, sudut nafsu berahi ini didedahkan tanpa malu² lagi; malah kita sering terdjerembab dalam naskah³ lama baik jang bertjorak metos, epik, sedjarah atau pun "folk-romance" (5) saperti jang diberi nama djulukan oleh Richard Winstedt itu.

Sudut nafsuberahi djantina setjara matang dan masukakal inilah tidak terdapat dalam roman² Indonesia, demikian Aveling.

Umpamanja perhubungan antara Maria-Jusuf-Tuti dalam Lajar Terkembang Pak Takdir, antara Mariamin-Aminuddin dalam Azab dan Sengsara Merari Serigar, antara Siti Nurbaja — Samsulbahri dalam Siti Nurbaja Marah Rusli, antara Corrie-Hanapi-Rafeah dalam Salah Asuhan Abdul Muis, antara Anwar-Kartini-Hassan dalam Atheist Pak Achdiat Karta Mihardja, mengikut Aveling adalah perhubungan jang dangkal dan mati. Kalau pun terasa adanja perhubungan itu ternjatalah ianja tjuma setakat perhubungan permainan budak² dihalaman rumah — lebih banjak bersifat ke-anak²an jang ingusnja terang³ masih banjak mengalir keluar.

Barangkali kalau dipandang dari sudut kematangan dan kemasukakalan Aveling ini roman² Melaju Moderen ternjata lebih matang dan masuk akal. Tanpa takut ditjap sadisma dan porno pengarang² Melaju tanpa silu³ mendedahkan perhubungan ini hinggakan kadang²nja sex itu digambarkan seperti pergelutan barbarian atau binatang jang radjin betul bersetubuh dipadang² atau dipekarangan rumah. Boleh djadi perhubungan watak³ lelaki perempuan seumpama ini semata² untuk menundjukkan 'equality' antara lelaki-wanita; bukan lagi bersifat taraf 'ibu-anak' atau 'adik-abang' saperti jang disebut oleh Aveling.

Ini terdapat umpamanja dalam perhubungan Sharifah-Aini-Datok Udjang dalam roman Lajang² Putus Tali karangan Jahja Samah, antara Liza-Murad-Maria dalam Gersang Alias Ali, antara Siti Saleha-Faris dalam Pengertian S. Othman Kelantan, antara Wan-Damin dalam Rumah Kosong dan Samseng Hamzah, antara Midon-Sufinah Jalal-Mariam dalam Punah A.R. Kamaluddin dan antara Zainab Kareem-Ahmad Djani dalam Sungai Mengalir Lesu A. Samad Said.

Sekaligus kalau hanja berpandukan pada pengertian Aveling tentang sifat malu³ pengarang menjatakan sudut

sex ini, ternjatalah pengarang[2] Melayu sudah lebih dulu kedepan; bukan sadja bisa menunjukkan kebolihan mereka tapi jang penting ialah kedjudjuran (sincerety) terhadap sesuatu jang terdjadi dalam masharakat. Bukankah saudara Jahja Ismail ([6]) pernah berkata : „sikap kedjudjuran Yahya Samah inilah jang menarik hati kita, tanpa selindung[3] dibawah kata[s] jang berbunga[2] dan bersifat hypocrite" ([7]).

Buat saja, apa jang disebut oleh Aveling sebagai ketidakbolehan pengarang[s] Indonesia memaparkan sudut[2] sex' ini tidak timbul samasekali. Jang timbul hanja ketidakmauan. Dan ketidakmauan ini mempunjai hubungan jang erat dengan obligation pengarang[s] Indonesia terhadap bangsa dan tanah air mereka. Sebagai pengarang[s] jang mempunjai konsep sastra 'kenikmatan dan kemenafaatan' sudut[s] porno jang dipandang agung oleh Barat sebenarnja abdi kepada masharakat Nusantara dimana tatasusila dan adat resamnja djauh berlainan dengan masharakat Barat. Bertjumbu[2]an dan bertjium[s]an didjalan raja atau diatas bis barangkali tidak mendjadi soal bagi masharakat Australia seperti jang diketahui oleh Aveling, tapi didalam masharakat Indonesia barangkali hal ini bukan sadja melanggar adat resam dan ugama tapi djuga melanggar undang[s] negara. Sex adalah sesuatu jang paling murni tapi kemurnian itu hanja bisa dipertahankan oleh orang[2] jang tahu menghargai sex. Dan apabila sex itu mendjadi begitu lumrah dan bisa sadja diamalkan dimana[s] seperti ajam dan kerbau ternjatalah sex itu tidak murni lagi.

Soal keduanja ialah tentang kepada siapa roman[2] Indonesia itu ditudju. Kepada masharakat Barat jang melihat dari luar dan mempunjai difinisi sex jang lain dari jang lain, ternjatalah sex itu tidak terasa. Bagi mereka tjara Sjamsulbahri memegang tangan Siti Nurbaja itu tidak memadai untuk membajangkan tjinta. Mereka ingin melihat Sjamsul dan Nurbaja "berkissing" atau kalau bisa bersetubuh sadja dimana[s]. Begitu djuga perhubungan diantara Maria dan Jusuf umpamanja.

Kepada pembatja jang melihat 'insight" dalam sesebuah roman, dengan sendirinja sudut[s] tjinta itu dapat dirasai tanpa meminta lebih banjak dari pengarang untuk mendedahkan segala sudut. Bagi orang[2] jang berpengalaman sudah memadai kalau umpamanja pengarang tjuma membitjarakan sesuatu setjara sembunji[s] kerana mereka bisa sadja menangkap maksud kerana pembatja[2] begitu bukan sadja membatja apa jang tersurat tapi djuga apa jang tersirat. Lebih indah rasanja melihat seorang gadis berkain labuh berbelah tepi bila berdjalan karena sekali sekali dia melangkah terbajang betisnja jang putih. Tapi apabila melihat gadis jang setiap hari bermini skirt mendedahkan lutut dan tengah paha kemualan terasa. Barang kali melihat kali jang pertama ada terasa keindahannja tapi ternjata keindahan itu hanja buat sementara. Diganti dengan rasa mual dan djengkel.

Aveling sebenarnja tidak bersalah karena dia melihat watak[2] dalam roman Indonesia dengan berdasarkan keadaan kelilingnja dimana masaalah sex sudah mendjadi seperti ajam kerbau dipadang sawah. Tapi seharusnja bila membitjara sastera Nusantara, perkara[s] jang lain saperti adat resam ketimuran dan ugama harus diberi pertimbangan : lebih[s] lagi kalau Aveling mau betul[2] mendalami sastera Nusantara.

Berbalik kepada sastra Melayu moderen jang agak suka menelandjangi kisah sex ini bulat[s], ternjatalah kebolehan pengarang[s]nja. Bedzanja ialah obligation mereka terhadap tanahair dan ugama tidak ada bagaikan sastra itu merupakan satu luahan tanpa memikirkan effectnja terhadap bangsa dan tanahair.

Barangkali hal ini bisa dimaafkan bila kita memikirkan usia sastra Melayu Moderen dan usia pengarang[s]nja jang sebagian besar m[s]sih berada dalam peringkat mentjari sesuatu pegangan. Tahun[s] antara 1960 — 1968 adalah tahun[s] jang kaja dengan sex dalam roman[s] Melayu hinggakan kadang[2] mahu rasanja menamakan tahun[s] itu sebagai tahun nadjis. Tapi saperti jang telah saja sebutkan hal sex jang tidak ada silu[2] ini tjepat sekali dilupakan. Kenikmatannja sudah luput. Kini pengarang[s] Melayu sudah melihat kedepan dengan rasa tanggung djawab bukan sadja terhadap sastra itu sendiri tapi djuga kepada bangsa dan tanah air. Roman[s] sex atau porno sudah tidak dibatja lagi. Peristiwa 13 Mei 1969 dengan sendirinja memberi satu kesadaran baru kepada pengarang[2] Melayu. Nasib bangsa Melayu kini berada diambang kemusnahan. Dan kalau pengarang[s] masih djuga radjin mengisahkan perkara[s] sex jang melulu, jang hanja untuk menimbulkan sensasi, pengarang[2] itu wadjib ditjap anti nasional. Roman[s] pitjisan jang begitu banjak dimalaysia harus dibakar sadja. ***

Dept. of Indonesian Language & Literature, Australian National University. Canberra.

([1]) Sdra Henry Aveling ialah pensjarah Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia di-Monash University, Australia.

([2]) Djudul aslinja : The Thorny Rose : The Avoidance of Passion In Modern Indonesian Literature. Makalah ini telah tersiar dalam madjalah 'Indonesia' Cornell University.

([3]) Sebagian besar makalah Aveling ini berpandu kepada buku 'Love and Death in the American Novel' karangan Leslie A. Fiedler.

([4]) Nusantara jang saja maksudkan disini ialah Indonesia & Malaysia.

([5]) Lihat 'History of Malay Literature' Malay Branch, Royal Asiatic Society, Singapore 1958. No. 5.

([6]) Saudara Jahja Ismail ialah seorang pengkritik sastra Melayu Moderen jang agak sungguh[s], tapi kebelakangan ini beliau mau djuga mendjadi pengarang roman dan kadang[s] penjair.

([7]) Lihat Jahja Ismail : 'Bimbingan Sastera Melayu Moderen' m.s. 108.

SEX, SASTRA, KITA

GOENAWAN MOHAMAD

SEX adalah suatu risiko dalam kesusastraan Indonesia modern. Dalam sebuah studi singkat tentang sex dan kesusastraan kita masakini, Harry Aveling menulis :

> In modern Indonesian literature, we miss those themes so common in the classical indegineous, and other, modern, literatures : the themes of flirtation, seduction, adultery, rape, and full bodily, intellectual and emotional commitment of lovers (married or not) to each other as equal human beings. There is, on the contrary, a prudery about the body and its functions, and an elaborate pretence that marriage — and even parenthood — is sustained without reference to sex. [1])

Ada sematjam sikap berhati-hati, ada sematjam pretensi jang dipersiapkan baik-baik, untuk tidak menjinggung sex dalam kehidupan pertjintaan, perkawinan dan kehidupan ibu-bapak : saja kira demikianlah memang ke tjenderungan umum sedjumlah besar hasil sastra kita, mes kipun tidak semuanja. Keadaan ini memang menarik, bila kita bandingkan — sebagaimana Aveling membandingkannja — dengan apa jang terdapat dalam kesusastraan modern lainnja, misalnja Malaysia, dan terutama dengan pelbagai hasil sastra lama dalam sedjarah kita.

Tapi mungkin soalnja ialah karena hasil sastra modern, sedikit-banjaknja, tjenderung untuk merupakan sebuah pose. Seorang pengarang, dalam penglihatan saja, selalu nampak sebagai seorang dirigen.

Seorang dirigen menjadjikan lagu dan sebuah orkestra disuatu saat dan menjadjikan lagu serta orkestra lain dilain saat, tapi dengan begitu ia djuga menjadjikan dirinja sendiri. Diatas sana ia tampak dengan djelas, ditiap bagian partitur jang diperdengarkan ia selalu hadir sebagai pemberi interpretasi. Dihadapan publik, dialah orkestra itu sendiri : mengharapkan aplaus, menunggu pudjian — dan mungkin djuga keterkedjutan serta amarah — atau apa sadja, ketjuali sikap tak atjuh. Demikian pula pada dasarnja seorang pengarang modern : ia diberi kesempatan untuk mendjadi genit dan kenes, sebagaimana ia diberi beban untuk bertanggungdjawab atas namanja sendiri.

Sebab, bagi kita, zaman kesusastraan anonim sudah berachir. Djuga zaman ketika para penjair malu-malu dan enggan untuk menjatakan namanja — berarti menondjolkan diri — dan oleh sebab itu memakai „sandi-asma", seperti misalnja Ronggowarsito dalam **Serat Witaradya.** Tradisi kesusastraan kita kini bermula dengan perbendaharaan sedjarah masa Balai Pustaka dan Pudjangga Baru, dimana paling sedikit nama pengarang tak disembunjikan lagi dan apa jang disebut Alisjahbana ditahun 30-an sebagai „individualisme" ditekankan. Sedjak itu, seorang pengarang prosa atau puisi terlibat dalam persoalan bagaimana tjara mengetengahkan diri sebaik mungkin. Ia tak bisa lagi bersembunji dengan teknik lama, dibalik karja-karja tanpa nama. Ia harus tampil terbuka penuh, atau memakai topeng, memilih satu pose jang dianggapnja baik buat dirinja.

Pada hemat saja, salah satu tjiri kesusastraan kita dewasa ini ialah bahwa ia mendjadi gelisah dengan publik jang hadir dihadapan dan disekitarnja. Kesusastraan kontemporer kita, dalam deradjat tertentu, adalah kesusastraan jang „self-conscious".

Semua itu bukan sadja karena disebabkan hilangnja kesusastraan anonim dari tengah-tengah kita, tapi djuga karena terdjadinja perubahan sifat medium serta chalajak. Berbeda dengan kesusastraan tradisionil, karja-karja tak lagi diedarkan dalam bentuk manuskrip, jang tjuma dibatja oleh suatu lingkungan terbatas, dengan tingkat per siapan djiwa jang sudah memperoleh bentuk, dan jang reaksinja sudah dapat diduga. Dengan kata lain : suatu publik jang intim. Sebaliknja, kesusastraan modern adalah kesusastraan lewat pertjetakan dan distribusi : ia mendjangkau sidang pembatja jang previlege satu-satunja hanjalah melek-huruf. Ia menerobos keluar balairung-balairung, dimana karja-karja sastra lama dipelihara dan beredar setjara terbatas, dan ia menemui chalajak jang tak selamanja siap dengan tradisi kulturil jang sudah mapan : suatu chalajak jang bahkan — seperti kurang-

---

1). Harry Aveling, "The Thorny Rose : The Avoidance of Passion in Modern Indonesian Literature", **Indonesia,** No. 7 (April), 1969, Modern Indonesia Project, Cornell University, Ithaca, New York, h. 67 — 76. Terdjemahan tulisan itu, berikut tanggapan Shahnon Ahmad, dimuat dalam **Horison,** No. 10 Tahun IV, Oktober 1969 ini.

lebih jang merupakan anggapan para pendiri **Volkslectuur** — masih perlu dididik dengan batjaan „bermutu". Perluasan kesempatan untuk memperoleh kesusastraan telah memberi kesusastraan modern kita suatu posisi baru : kita kehilangan keintiman dengan chalajak jang meluas itu.

Dari sanalah tumbuh dan berkembang beberapa frustrasi. Disatu segi kesusastraan modern Indonesia merupakan sebuah dunia tersendiri, dihuni oleh sedjumlah ketjil pengarang dan sedjumlah ketjil para peminat jang faham, dilain segi ia berhadapan langsung dengan masjarakat jang heterogin dan kian mendjadi heterogin. Disatu fihak ia menampilkan dan ditampilkan oleh seorang „aku", tetapi dilain fihak ia terletak ditengah-tengah suatu lingkungan kebudajaan jang masih tetap enggan untuk membiarkan **amour propre** sematjam itu. Dalam situasi itu iapun mentjari orang kedua jang bisa diadjaknja berbitjara, seorang „engkau" — tapi jang dihadapinja selalu adalah suatu konglemerat jang tanpa bentuk, bernama masjarakat. Perkembangan selandjutnja menundjukkan bahwa djustru konglemerat jang tanpa bentuk itu mendjadi kian penting dan kian njata bagi dirinja, meskipun tidak djuga mendjadi mudah untuk difahami dan memahaminja. Dalam dialektik seperti itulah kesusastraan Indonesia modern lahir dan diasuh. Masalah hubungan kesusastraan dengan masjarakatnja, oleh karena itu, merupakan masalah jang senantiasa menggelisahkan, sedjak kritik sastra kita untuk pertama kalinja ditulis sampai dengan sekarang ini. [2])

Pada hemat saja, selama keintiman dengan chalajak belum pulih kembali dalam diri seorang pengarang, selama hubungan antara kesusastraan dengan masjarakatnja masih belum tenteram, selama kesusastraan masih belum bebas dari sikapnja jang „self-conscious" dan kikuk, selama itu pula banjak hal takut untuk dibitjarakan atau sebaliknja terlalu keras diteriakkan — termasuk sex. Dengan demikian jang mendjadi persoalan bukanlah hadir atau tidak hadirnja sex dalam sastra, tetapi wadjar atau tidak wadjarnja suatu pengutjapan literer. Dengan demikian kita tak bisa setjara mudah menilai suatu kesusastraan jang tanpa sex sebagai kurang atau sebagai lebih, sebab jang menentukan disini ialah sikap para pengarang terhadap masalah itu. Dan sikap adalah djuga suatu peristiwa sosial. Sex atau tanpa-sex bisa merupakan sekedar pose dihadapan publik.

Jang kita butuhkan dari tiap hasil sastra modern, dengan ketjenderungannja untuk merupakan sebuah pose, tentu sadja djustru hilangnja ketjenderungan itu. Godaan terbesar seorang penulis modern ialah ketika ia terlalu diperhatikan publik. Tetapi kita harus lebih dulu merasa tenteram dengan chalajak kita, untuk berbitjara tanpa kechawatiran, tanpa tuntutan, djuga disaat kita berbitjara menjinggung hal-hal penting seperti sex. Pada achirnja kesusastraan jang dewasa akan lahir ketika pengarangja tidak menganggap chalajak itu sebagai madjelis pengudji ataupun sebagai djemaah pemudja.

Shahnon Ahmad dalam tanggapannja atas tulisan Aveling diatas, mengatakan :

> Buat saja, apa jang disebut oleh Aveling sebagai „ketidak-bolehan" (ketidak-mampuan ? — G.M.) pengarang[s] Indonesia memaparkan sudut[s] sex ini tidak timbul samasekali. Jang timbul hanja ketidakmauan. Dan ketidakmauan ini mempunjai hubungan jang erat dengan obligation pengarang[s] Indonesia terhadap bangsa dan tanah air mereka. [3])

Sukar bagi kita untuk menemukan dari mana Shahnon Ahmad sampai pada kesimpulan jang sedemikian : ia tak membubuhkan fakta-fakta untuk menjokongnja. Walaupun demikian, apa jang dinjatakannja tidak seluruhnja meleset. Ada sementara fikiran diantara pengarang-pengarang Indonesia, sepandjang sedjarah kesusastraan kita, jang memang tidak ingin berbitjara tentang sex dalam kesusastraannja. Salah satu sebabnja — tidak persis saja katakan dengan kalimat Shahnon Ahmad tentang „obligation pengarang[s] Indonesia terhadap bangsa dan tanah air mereka" — ialah karena sematjam pendirian tentang **noblesse oblige.**

Seperti sudah dikatakan diatas, perluasan kesempatan bagi orang banjak unuk memperoleh kesusastraan, dengan pendidikan, mesin-tjetak dan distribusi, telah memberi kesusastraan Indonesia modern suatu posisi baru. Dalam frustrasinja menghadapi chalajak jang makin meluas itu, ia menemukan kompensasinja : ia mulai merasa dan menimbang-nimbang besarnja pengaruh karja-karja sastra dimasjarakat. Kita mengenal tokoh Tuti, wanita pergerakan jang tipikal, dalam novel Takdir Alisjahbana, **Lajar Terkembang.** Dalam suatu bagian ditjeritakan bahwa ia menonton sebuah pertundjukan sandiwara, dan mendjadi terharu karenanja. Atas dasar itu, iapun dengan segera menjimpulkan, „betapa besarnja pengaruh seni ... atas djiwa manusia". Tapi hampir serentak dengan itu, dan djustru karena kesimpulannja itu, iapun sampai pada pendirian selandjutnja : ia menolak karja seni jang bagus, djika kebagusannja itu „melemahkan hati". Tokoh Tuti, sebagaimana Takdir Alisjahbana sendiri, adalah prototip seorang intelektuil jang membesar-besarkan potensi kesenian dan kesusastraan disatu fihak, tetapi — djustru karena itu — ingin membatasi kebebasan kesusastraan dilain fihak, atas nama fungsi sosial. Demikianlah kesenian sebagai „satu olahraga mewah jang tanpa tudjuan" ditolak, dan Takdir jang memudjikan individualitet itu berbitjara djuga tentang solidaritas dan pertanggungan-djawab kepada masjarakat. [4]) Bagi djalan fikiran seperti ini, amat wadjar apabila pengekangan diri sendiri dan pengekangan terhadap orang lain dapat dilihat sebagai kebadjikan, bila perlu. Tidak semua hal boleh dikatakan, karena kesusastraan adalah kekuatan jang bisa menggerakkan kehidupan.

Saja sendiri tidak jakin, bahwa pendapat seperti itu merupakan sikap jang ideal. Dimana seorang pengarang begitu sibuk mengembangkan impiannja tentang kekuatan pengaruh karja-karja sastra dimasjarakat, disitulah ia bisa kehilangan kebebasannja. Ia terperangkap oleh perkiraan jang pongah tentang dirinja sendiri : merasa bahwa ia punja peran jang begitu menentukan dalam kehidupan sosial (suatu hal jang amat meragukan, chususnja buat kesusastraan Indonesia), ia dikekang oleh kechawatiran[s].

---

2) Barangkali sebuah tulisan perlu ditulis setjara tersendiri untuk menggambarkan kenjataan ini : sedjak polemik Takdir Alisjahbana dengan Sanusi Pane, atau bahkan sebelumnja, sampai dengan polemik LEKRA versus Manifes Kebudajaan, pada hakikatnja kita menjaksikan perdebatan mengenai soal tsb.

3) Shahnon Ahmad, „Pengarang[s] Indonesia Jang Malu[s] Dan Sipu[s]", **Horison,** No. 10 Tahun IV, Oktober 1969, h. 298.

4) S. Takdir Alisjahbana, „Individualisme en Gemeenschapsbewustzijn in de moderne Indonesische Letterkunde", dalam **Poedjangga Baroe,** No. 9 Tahun VIII, Maret 1941, h. 236-237.

ja ngeri untuk salah-langkah dengan perannja sendiri jang disangkanja besar itu. Seorang jang menganggap setiap kalimatnja akan mendjadi milik umum, hanja akan menemukan dirinja tidak merdeka lagi untuk berbisik.

Tapi bagaimanapun harus kita akui, bahwa pandangan seperti jang dirumuskan Takdir Alisjahbana itu merupakan pandangan jang galib, dan tjukup dominan, dalam sedjarah kesusastraan Indonesia sedjak permulaan abad ke-XX ini.

Dalam versi lain, **Volkslectuur** — dinas batjaan rakjat jang kemudian mendjadi Balai Pustaka itu — mengatnja. Itulah sebabnja pelbagai matjam sensor dilakukan disana, dan itu pulalah sebabnja karja-karja jang dianggap „immoral" tidak diberi tempat dalam rentjana penerbitannja dan digunting oleh dewan redaksinja. [5]) Bukankah badan penerbit terpenting dizaman sebelum perang itu, atas nama kesopanan, menolak sebuah novel jang kemudian ternjata merupakan salah satu karja terpenting dalam sedjarah sastra modern Indonesia, jakni **Belenggu** ? [6])

Dalam versi jang lain lagi, pandangan diatas djuga pandangan H.B. Jassin, jang disatu fihak menerima **Belenggu**, tapi dilain fihak menganggap peranannja sebagai lukisan tentang masjarakat semata-mata. Kritikus ini menghendaki „lukisan jang mendjadikan, jang membentuk masjarakat", dan mengandjurkan pengarang-pengarang lain untuk „menggambar masjarakat jang idealistis, manusia jang tinggi deradjatnja, manusia jang sempurna dalam segala-galanja, jang boleh didjadikan pedoman". Bukankah pengarang dapat disamakan dengan „pesuruh jang diturunkan Dewi Kesenian akan mendjadi penundjuk djalan bagi bangsanja" ? [7])

Bagi sementara orang mungkin — paling tidak bagi saja — kepertjajaan bahwa para pengarang adalah utusan Dewi Kesenian hanjalah sebuah tachajul, dan gambaran tentang „manusia jang sempurna dalam segala-galanja" adalah sesuatu jang tak mungkin, meskipun itu dilakukan oleh para pesuruh Dewi-Dewi sekalipun. Tapi apa boleh buat : hal sematjam itulah jang dikehendaki oleh para kritisi kesusastraan „pendidikan" kita. Hal itu pulalah jang diteruskan oleh para pemikir kesusastraan „perdjoangan" : kalangan penulis realisme-sosialis, jang amat berpengaruh selama pertengahan 60-an dan sesudahnja, jang dengan kerasnja telah mengutjilkan otot genital dari otot-otot lain, dan berbitjara tentang semangat, fikiran dan perasaan manusia, tetapi tidak tentang nafsu berahinja.

Setjara umum dapat dikatakan, bahwa sepandjang sedjarah kesusastraan „pendidikan" dan „perdjoangan" kita, pengarang-pengarang telah memperbesar pahlawan tjerita mereka dengan menghilangkan fungsi alat kelaminnja. Tokoh jang sempurna itu mungkin bisa dikarikaturkan sebagai orang kasim jang kekar dan sekaligus berhati malaikat, tapi agaknja begitulah gambaran ideal sementara penulis kita tentang peran utamanja — jang sering disebut sebagai manusia baru. Dengan demikian nampak bahwa bagi sastra „perdjoangan" umumnja sex bukan sadja sebagai sesuatu jang terpisah dan tak relevant, tapi djuga merupakan suatu kekuatan oposisi. Atau lebih tepat : sex adalah simbul reaksi, dan nafsu berahi adalah suatu unsur renegad.

Dibandingkan dengan perkembangan kesusastraan di Barat, ini adalah suatu kontras jang menarik. Dalam eseinja tentang pornografi dan kesusastraan Steven Marcus menulis :

> Didalam karja[2] para seniman **avant-garde** abad ke-19 dan awal abad ke-20, dan terutama diantara novelis[2], seluruh lapisan masjarakat modern mendapat serangan. Fokus penjerangan itu adalah kehidupan seks kaum bordjuis dan klas menengah, karena klas ini dan tjara[2] hidup jang mereka djalankan, telah mendjadi kekuatan sosial jang berpengaruh. Kesukaran[2], kegelisahan, kontradiksi, hipokresi, ketidaksamaan, perasaan[2] bersalah dan kekatjauan[2] dalam kehidupan seksiul klas menengah, bagi novelis[2] ini, bukan sadja pada dasarnja buruk, tapi djuga merupakan lambang dari ketidak-adilan, kebobrokan, demoralisasi, dan malaise, jang bagi seniman[2] ini merupakan tjiri dari masjarakat dimana mereka hidup. Mereka menjatakan bahwa suatu kehidupan seksuil jang lebih merdeka, pada dasarnja adalah baik; mereka menggambarkan kegelisahan manusia modern didalam hipokresi seksuil, bukan sadja untuk menondjol-nondjolkan atau membuat sensasi (meskipun ada gedjala[2] seperti ini), tapi untuk menggugah dan membangunkan masjarakat jang telah membiarkan berlangsungnja perbudakan jang begitu menakutkan. [8])

Apa jang dikatakan Steven Marcus itu menundjukkan, bahwa kehadiran sex dalam kesusastraan Barat abad ke-XIX dan awal abad ke-XX tak bisa dilepaskan dari kehendak emansipasi sosial. Djika bagi kesusastraan Indonesia modern (jang notabene djuga lahir dalam hubungan dengan gerakan emansipasi sosial) sex adalah simbul reaksi, maka bagi kesusastraan Barat sex djustru lambang revolusi. Dan ini pulalah jang masih terdjadi hingga sekarang : Eros berada disajap kiri. Hippies, yippies dan pementasan **Hair** di Amerika, para provo di Negeri Belanda, dan madjalah **konkret** di Djerman, adalah kombinasi Marx, Marcuse, Mao, Guevara dan tjinta bebas.

Persoalan jang untuk didjawab disini ialah : mengapakah kontras ini ?

Aveling dalam studinja jang dikutip diatas menggambarkan para pengarang Indonesia sebagai "on the whole young, well-educated men of the upper and more modernized strata of society". Saja lebih suka menjebut mereka sebagai sekelompok orang jang dibesarkan, dan hidup, sebagai bagian dari lapisan sosial jang djustru tidak aman dengan strata atas masjarakatnja, tapi sementara itu djuga bukan bagian dari tingkat paling bawah. Dengan kata lain, pada mereka terdapat pelbagai tjiri satu klas menengah jang sedang bergerak — paling sedikit karena pendidikan, kalau tidak karena asal-usul. Kenjataan ini djuga berlaku buat para penulis realisme-sosialis.

Dari situlah agaknja bisa diterangkan mengapa kesusastraan kita ditimbuni dengan karja-karja protes sosial. Dari situ pulalah agaknja bisa mendjadi djelas mengapa sikap kita terhadap sex dalam kesusastraan di warnai oleh sematjam puritanisme. Kaum realisme-sosialis meletakkan

---

[5]) Lih. A. Teeuw, "Modern Indonesian Literature", Martinus Nijhoff, The Hague, 1967, h. 14.

[6]) Lih. A.H. Johns, "Genesis of a Modern Literature", dalam Ruth McVey (ed.), **Indonesia**, New Haven, H.R.A.F., 1963, h. 418.

[7]) H.B. Jassin, **Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Kritik Dan Esei**, tjetakan ke-4, Gunung Agung, Djakarta. MCMLXVII, h. 135.

[8]) Steven Marcus, „Pornografi dan Kesusastraan", **Horison**, No. 11 Tahun III, Nopember 1968, h. 330.

„kemaksiatan feodal" sebagai salah satu musuh utamanja. [*]) Apa jang dimaksudkan dengan istilah itu agaknja bisa diperdjelas, djika kita mengetahui betapa bebasnja kehidupan sex lapisan masjarakat Gusti Kandjeng — seperti ditjeritakan oleh tokoh nenek dalam tjerita Nugroho Notosusanto, **Tajuban.** Dan djika kita memperhatikan bagaimana sex dimasukkan kedalam karja-karja sastra kontemporer kita, akan nampak suatu pola : sex adalah satu bagian logis dari keleluasaan berbuat, satu landjutan dari kekuasaan dan kekajaan jang tidak sah. Novel **Korupsi** dari Pramudya Ananta Toer dan **Sendja di Djakarta** dari Mochtar Lubis adalah tjontoh terbaik dari pola itu. Tjerita-tjerita jang dibikin Motinggo Boesje, terutama **Cross-Mama,** djuga termasuk didalam ketjenderungan tersebut, demikian pula **Gigolo** Asbari Nurpatria Krisna dan **Laki-laki dan Kota** dari Kelik Diono, dimana adegan-adegan sexuil dilukiskan dengan bebas sekali. Sebagaimana kaum feodal, wudjud lama dari stratum atas masjarakat kita, mempunjai kekuasaan untuk berbuat leluasa dalam kehidupan sexuil, demikian pula kaum kaja-baru, wudjud baru dari stratum atas masjarakat kita, bisa meneruskan immoralitas tersebut. Semua itu, langsung atau tidak langsung, menundjukkan prasangka-prasangka suatu klas menengah jang sedang bergerak, dan pada umumnja dapat dikatakan, bahwa sex dalam kesusastraan kita bukanlah pertanda serangan terhadap kehidupan sexuil jang tak bebas, beku dan burdjuis (seperti jang terdapat dalam kesusastraan Eropah sedjak awal abad ke-XX hingga kini), tapi djustru sematjam affirmasi terhadap puritanisme itu.

Dengan mengatakan hal itu, tidak berarti dengan sendirinja kita bisa menjimpulkan adanja kesadaran akan masalah klas dalam kesusastraan modern kita. Bagaimanapun, dislokasi-dislokasi sosial berlangsung setjara ruwet. Lagipula, djika kita berbitjara mengenai sikap terhadap sex dalam kesusastraan, banjak sekali faktor jang ikut membentuknja. Jang terpenting diantaranja ialah pelbagai sistem nilai-nilai : kejakinan Islam, adat, geredja, kepatuhan tradisionil, jang berpadu dengan disiplin pendidikan Belanda. Bagian penting hidup kita ditentukan oleh sistem nilai-nilai itu, termasuk inhibisi kita mengenai hal-hal jang bersifat genital. Ini adalah kenjataan sosial jang amat djelas. Ini adalah kenjataan sosial jang terus semakin djelas, djustru dalam masa kegelisahan dan keguntjangan sistem nilai-nilai jang ada. Dalam masa seperti itu, orang selalu tjondong untuk mendapatkan apa jang sering disebut sebagai „pegangan", suatu hal jang menundjukkan bukan sadja masih kuatnja solidaritas serta ikatan, tapi djuga menundjukkan masih dibutuhkannja solidaritas serta ikatan itu. Bagi alam fikiran kita, hidup jang tanpa „pegangan" tidak tjuma dirasakan (dan memang) riskant, namun djuga dirasakan kurang patut. Dalam ketjemasan zaman ini, orang masih selalu ingin berlindung dalam apa jang dinamakan Lionel Trilling „kepastian-kepastian sistematis".

Antara sex sebagai pengalaman berabad-abad dengan sex sebagai objek research, kita memang berdiri ditengahnja. Bersama kita ialah kesusastraan Indonesia modern. Membandingkan sikap terhadap nafsu berahi heteroseksuil dalam kesusastraan lama dengan jang dalam kesusastraan modern memang menarik. Tapi antara keduanja jang tampil bukanlah suatu „kontrast jang aneh", seperti jang dikatakan Aveling, melainkan suatu kontrast jg wadjar. Kesusastraan lama, seperti jang sudah disebutkan sebelumnja, bukan tjuma memiliki chalajak jang sudah intim, akan tetapi sekaligus merupakan milik chalajak homogin jang lebih tolerant terhadap penggambaran sexuil — karena rasa aman dari gangguan perubahan, serta rasa pasti tentang diri sendiri. Dalam keadaan sematjam itu para pengarang serta hadirinnja mempunjai prerogatif untuk mengendurkan jang amat kaku, serta mengembangkan kehidupan fantasi mereka dengan gembira, tanpa ketegangan. Dalam keadaan sematjam itu, penggambaran sexuil dapat tumbuh sedemikian rupa hingga keberahian terlukis setjara wadjar, menjenangkan dan indah, seperti jang kita lihat dalam versi Bali atas tjerita Pandji, **Malat.** Bahkan penggambaran sexuil dari situ bisa berkaitan dengan hal-hal jang dekat dengan perlambangan mistik, seperti jang kita dapatkan dalam **Gatolotjo** di Djawa. Tapi dapatkah kita mengharapkan prerogatif sematjam itu dari kesusastraan modern ?

Kenjataan sedjarah kebudajaan kita mengenai apa jang diketahui dan tidak diketahui tentang sex, apa jang diidjinkan dan dilarang tentang perkelaminan, kini merupakan variasi ketegangan-ketegangan serta ketegangan dari variasi-variasi. Misteri asal jang agaknja telah melahirkan relief erotis Tjandi Sukuh, telah digantikan oleh tabu-tabu defensif jang berhadapan dengan rasa ingintahu. Disatu fihak berdiri sensor, organisasi-massa dan pengadilan, dilain fihak berdiri dunia penonton blue-film, pornografi dan tjinta bebas. Pengalaman kongkrit sexualitas kita telah diredusir mendjadi soal hukum dan antihukum. Apakah jang tinggal kemudian, selain daripada konflik ? Kesusastraan modern kita, dengan tegaknja jang ragu dan „self-conscious", dengan posisinja jang gampang-kena ditengah-tengah masjarakat jang heterogin mau tak mau ditentukan sebagian hidupnja oleh konflik itu.

Oleh sebab itulah, adegan-adegan sex dibuku-buku dan dimingguan-mingguan kita dewasa ini pada dasarnja adalah tempat bagi rasa senang dan rasa-berdosa kita. Untuk memenuhi rasa senang kita mendapatkan bahannja pada adegan-adegan sematjam itu, sedang untuk menenteramkan rasa-berdosa kita mengutuknja keras-keras. Tabu telah dilanggar, dan sesadji harus diadakan. Inilah sebenarnja jang dilakukan oleh para pengisi koran-koran minggu di Djakarta — jang lazimnja disebut „koran porno" itu. Disatu fihak mereka membongkar kisah-kisah pelanggaran susila, dengan sebisa mungkin disertai detail dan gambar-gambar untuk menggelitik nafsu pembatja. Dilain fihak mereka tak tanggung-tanggung memperingatkan bahaja immoralitas. Dalam deradjat jang lain, dan dengan teknik jang lebih pandai, saja kira begitu pulalah rahasia kelarisan buku-buku Motinggo Boesje achir-achir ini : ia tahu akan konflik jang tersembunji dihati para pembatjanja, ia memantjing perhatian dan kegemaran mereka akan adegan tempat-tidur, tapi ia sekaligus menebus perasaan bersalah mereka dengan moralisme dan beberapa tetes filsafat. Dan iapun aman dari segala tuduhan kotor.

Tidakkah dengan demikian kita sebenarnja berada dalam situasi hipokrisi ? Dalam tingkat tertentu, memang begitulah agaknja. Kita berada dalam suatu ketegangan antara dorongan pembebasan emosionil (jang berarti djuga pembebasan individu dari sistem pantangan dan inhibisi) dengan ketakutan untuk memberontak. Freud dan Erich Fromm belum datang membantu kita. Sebagaimana dikatakan Aveling, nafsu-berahi memang bukan untuk

---

*) Lihat D.N. Aidit, **Tentang Sastra dan Seni,** Jajasan „Pembaruan", Djakarta, 1964, h. 38.

orang baik-baik dalam kesusastraan Indonesia modern umumnja, meskipun kita semua tahu bahwa kita memilikinja dan bahwa nafsu itu merupakan bagian jang sah dari hidup.

Namun dengan demikian jang kita butuhkan bukanlah dengan sendirinja sekian karja tentang **coitus uninterruptus**, dimana pengarang memilih pose sebagai seorang libertin dan sekaligus sebagai pemberontak sosial jang meneriakkan revolusi sexuil. Sex jang terlampau diteriakkan sama kurang mejakinkannja dengan sex jang dilenjapkan. Jang kita butuhkan adalah sematjam sikap wadjar, jang mengembalikan sexualitas kedalam kehidupan, dan menerima kenjataan itu tanpa ketegangan, sebagaimana kita menerima badan sebagai diri kita. Inilah saja kira jang telah ditjapai Sitor Situmorang dipertengahan tahun 50-an, ketika ia menulis **La Ronde :**

Adakah jang lebih indah
— dari bibir padat merekah ?
Adakah jang lebih manis
dari gelap dibajang alis ?

Dikeningnja pelukis ragu :
Mentjium atau menjelimuti bahu ?
Tapi rambutnja menuntun tangan
hingga pantatnja, penuh saran.

Lalu paha, Pualam pahatan
mendukung lengkung perut.
Berkisar dipusat, lalu surut
agak kebawah, kepusar segala,
hitam pekat, siap menerima
dugaan indah.
Ah, dada jang lembut menekan hati
Terimalah
kematangan mimpi lelaki !

Didalamnja tidak kita lihat adanja „sikap berhati-hati tentang badan dan fungsi-fungsinja" — seperti jang dikatakan Aveling sebagai salah satu tjiri kesusastraan kita — dan didalamnja berkembang kemungkinan keindahan pengalaman nafsu berahi. Disana sexualitas adalah bagian jang tak terkutuk, tak mendjidjikkan, dan tidak pula diaksentuasikan sebagai pernjataan protes jang melengking. Apa jang tersirat disitu adalah djuga jang tersirat dalam tjerita Umar Kayam, **Musim Gugur Kembali Di Connecticut.** Tokoh utama tjerita ini, Tono, menemukan kembali hasratnja untuk hidup, lebih djelas, dalam persetubuhan dengan isterinja. Sexualitas disini begitu murni, suatu kontras jang mengharukan dengan sel pendjara sebelumnja dan maut jang dipaksakan sesudahnja. Sebelum berangkat dibawa oleh pembunuh-pembunuhnja, Tono mentjium lengan djaketnja, dan mentjium bau mani disana, dan ia tersenjum sebagaimana isterinja djuga tersenjum : kenangan terachir dari tanda kehidupan. Sebab sexualitas dalam tjerita ini memang pertanda kehidupan, jang kongkrit dan jang berharga, dan jang tidak seharusnja lenjap hanja karena nasib jang absurd.

Sebagaimana begitulah kenjataannja. ***

Djakarta 2 September 1969

Telah lahir pada tanggal 26 Agustus 1969 :

A D E A Q S H A

anak kedua, perempuan, dari sdr. Sjahril A. Latif dan Nurhajati.

Keluarga Horison ikut bergembira.

SADJAK – SADJAK

JBL.

Tjintapun selalu hadir
bersama diri jang mentjari dan lahir
dengan kehidupan membunga ditangan.

Hiduppun selalu hadir
bersama kemiskinan dan lapar
kita tolak muka kena tampar.

Kita berdiri dimuka mereka jang terbanjak
bernjanji dan teriak :
kepada kemiskinan dan lapar
sudah kita rangkul lalu kita tolak !

1962

ADA RATAP ADA NJANJI

Dikedai-kedai kopi tua
Sepandjang djalanan ketjil desa
Ada ratap ada njanji

Dikedai-kedai kopi tua
Sepandjang djalanan ketjil desa
Ada ratap dalam salung

1962

LAMBAIAN TANGAN

Lambaian tangan petani
dalam sawah luas berlunau
Diperbukitan ada api
menjala dan mengilau

Pemberontakan
dari kerusuhan²
Kedamaian
selalu diimpikan.

1963

NAPAS SENIN-KEMIS

Tiap tahun kupotretkan wadjah penuh tutuan
Senjum sinis badan penuh kudisan
Walau sinar bulanmuda lama tak singgah
Kelentong-kelenteng pedati berangkat dari desa

Dihati rindu lama tahun djadi tua
Kerisik berisik daun pisang disobek hari
Bunga dedap merah mekar didada pedjalan tua
Dikantong tenda pedati leguh-legah genta

Dihati duka lama tumbuh alang-alang
Bagai pandang kutjing djantan diriku waspada
Sipongang siulmu ditengah padang
Ada djandji tak dapat dimungkiri

Kukatakan nafas Senin-Kemis padamu
Tersisih dari peladjaran sekolah dan buku²
Terasa asing menguntji diri dalam kamar
Berburulah !

1963

PERDJALANAN DJAUH

Perdjalanan djauh mendobrak usia djadi tua
Terasa tali mengikat kami rapuh dan putus
Sadjak biru lama kukantongi disaku tjelana
Sadjak kehidupan dipertaruhkan pada limbubu

Angin damai mengelu kepala dinihari
Adalah kehidupan jang pernah masuk kilang
Dihojak rawa musim selama pemberontakan
Dikujak mulut lapar lama bersitahan

Salut jang djudjur kuberikan tanda hormat
Aku letih dari perdjalanan djauh jang liat
Aku kenal satu nama dalam tjatatan :
Jakni kejakinan !

Sedjarah mentjatat dan tuliskan
Dan anak² kami mengangguk :
Disini pernah Perangsaudara.

1963

PERIAN

Kusandang djuga perian ini naik tebing dan lembahnja
Sebab kemarau berdatangan dengan wadjah ungu
Bawalah aku kepada mata air beningmu ditelaga
Dalam keadaan diriku waspada terhadap lintah²mu.

Kubawa tembakau dan korekapi
Dikepulanganku tak terberita
Meradjut buntut kuda berkepandjangan
Kami saling tanja. Engkau anak gelisah-resah selalu.

1963

RUSLI MARZUKI SARIA

TONGGAKTUA

Tonggaktua digirik kumbang berlobang ditengah-tengah
Warga rumahgedang ini tjuma mendoa tasbih ditangannja
Demi rantau dan kotanja, betapa diriku nanar sesudah
mimpi
Masasilam kenjang oleh derita jaitu perang

Kudjenguk djuga mereka jang berwadjah limau kering
Kudjawat tangannja dalam, tanda turut berduka
Keras hidup tak bisa dibagi dengan matahari
Teguh imannja disini hidup kembali bersemi

1963

SEKELUMIT RIWAJAT

Rumahgedang dikelahiran rangkiang tjondong dihalaman
Betapa anak-anak mengimpi demi rantau dan rantau
bapak
Kerbau tua sudah mandul sawah-ladang tertinggal
Masa disini mulut sendjata jang bitjara

Orang mau djadi hakim sendiri
Kematian tak terbilang nama kusilang tembilang
Duka dalam
Seluruhnja berkabung dan mengenang.

1963

KESADARAN

Mentjutjuk kesadaran ini kepada jang akan datang
Kenjataan bitjara kepadamu kepada kita
Lewat djari-djari putus asa telah djadi darah dagingnja
Mimpi masa silam terlalu pahit buat dikenang

Lautmu lautku akan kering ditimba ?
Hidup dari hidupku kembali mekar menjala
Kutahu pengalaman adalah guru terachir
Kaupun menanti

Kita adalah mereka jang belum penat berdjalan
Kita adalah mereka jang belum lelah berdjoang
Seperti serdadu pulang membawa senapang
Seperti mereka jang kini telah djadi pahlawan

Kita adalah senasib dengan mereka dalam djoang ini
Kembara membosankan katakanlah tidak punja putus asa
Hidup dari hidupku seperti mereka jang terlunta
Bawalah aku kepengembaraan jang djudjur wahai hari !

1963

GUNDJING

Selalu kau bitjara hidup betjermin air kulah
Datar djalan ke surau baginja hidup tak mengalah
Sebelum adzan bergema dari menara Mesdjid kita
Kita sudah bekerdja dan ingin mengenang tjipta

Sebelum kita djadi tua untuk bertaubat, kenanglah
Perpisahan jang pernah dimengerti, buanglah
Djabat tanganku, sebab tersedu ini tiapkali datangnja
Angin sendja reda makin mengirai rambut putihnja

Mengapa kita berdjabatantangan dalam kehidupan ini,
manis
Kehidupan jang tak lagi tenggang-menenggang, sinis
Menapak kedukaan dibukit terdjal kampung-halaman
Rumahgedang. Mesdjid dan surau berdjedjeran

Limbubu terbangkan debu disini
Ajuhlah ! Kita berangkat dengan dada berat dinihari
Berkelana adalah ikan dan air tak berpisah
Harapan adalah rumah kita jang belum sudah

1963

DJABAT-TANGAN

Derita berwadjah tua
Harapan didada, anak ditimang dan bengkalai kerdja
Bila djubah imam menepis tipis dimimbar
Hari berangin daun² pintu terkepar

Mimpi makin djadi ekor tikus lurus
Aku kenal dia nama dan riwajat
Dari mana dia datang dialisnja tertjatat
Orang djudjur jang kurus

Karena setialah dia hadir disini
Membawa buku tjatatan mata tak dipitjingkan
Kemerdekaan jang semula disangkanja manis
„Belum selesai !" Katanja. Tengahhari gerimis

1963

DESA KEHADIRAN

Geresch daun bambu debu diputar limbubu
Lamalah duka lekang dibakar matahari tiap hari
Lewat kandang kerbau datar djalan kesawah
Siulan dan njanji pantun

Pusar kedamaian berputar tiap hari
Tangan² bekerdja djari² jang memohon
Diputjuk menara Mesdjid singgah matahari
Mereka mengenal penjerahan diri jang abadi

1964

GURUH TENGAHHARI

Kalau mata sudah bertatapan mata
Djamahan tangan waktu jang anch terasa panasnja
Isteriku memandang, dimatanja terbajang :
Kami tidaklagi berdua, ada jang akan datang

Senjum hambar disambar halusnja djari²nja
Larut kenangan bagai guruh tengahhari
Rabuk kata²nja tak bisa pedjamkan mata
Disiang bolong ini aku harus tjari mimpi ?

Gelak teragak kerabat berdatangan dari kampung
Lama kami dialog : sawah-ladang lada berbunga
Ikan ditebat berkilatan, ia nanti panen dikampung
Aku menanti anakpertama akan lahir dikota

Pesan dan pesan kuterima mendjelang bulan puasa
Pulanglah ! „Orang akan bersihkan pusara".
Larut kenangan bagai guruh tengahhari.
Terasa kami sudah lama tak punja orangtua : — Mari !

1964

LANGIT. AWAN. ANGIN

Ada langit. Awan. Angin
Algodjo Nero modern
Kultus orang seorang
Dupa pemudjaan

Kemarau gugurkan daun-daun
Pepohonan
Tjutju Judas fitnah
Garangnja sedjarah

Sepinja. Kelelawar tergantung
Aku djamah guna nasib-sialmu
Atau seperti Khayam difitnah
Lewat sihir zaman ini

Ada langit. Awan. Angin
Dewa² hutan belantara
Bukit-bukit batu jang diam
Disini



MUSIM GUGUR KEMBALI DI CONNECTICUT

UMAR KAYAM

PADA waktu pagi mau datang menguak, tetapi langit masih gelap, tjahaja bulan jang tinggal separoh itu mulai menjelinap masuk lewat djendela kamarnja. Tjahajanja jang lembut mulai ikut menjapu muka nja jang sedang pulas ketiduran. Titik[a] ketingat pada membajang pada dahinja, sedang badannja setengah terkulai, menggapai pada kursi dibelakang medja tulisnja. Sebuah mesin tik dimedja, setjangkir kopi jang setengah kosong, sebuah teko, puntung rokok bertjetjeran dilantai dan diatas medjanja kertas[a] penuh dengan ketikan dan tjoret-tjoretan pada berserakan. Kokok seekor ajam djantan dipagar tetangga tiba[a] sadja menjentakkan dia bangun dari tidurnja. Sesaat dia tidak pasti dimana dia berada. Djeridji[a] djendela kamarnja jang terbuka karena kena tjahaja bulan pagi membajang pada medja dan lantai. Ditatapnja djeridji[a] itu. Kemudian ingatlah dia bahwa dia ada dikamarnja dan bukan didalam selnja dipendjara kota. Kemudian dia djuga ingat bahwa hampir semalaman dia mengetik menjelesaikan tjerita pendek nja. Lalu listerik jang tiba[a] padam pada saat dia hampir selesai dengan kalimat[a]nja jang terachir. Disekanja titik[a] keringat jang ada didahinja. Tahulah dia, dia terpaksa waktu menunggu dan berharap listrik akan menjala lagi.....

— Kau pasti jang kentut lagi! Sialan! Huh, bau pete!

— Kenapa mesti aku jang kautuduh. 'Kan ada lima penghuni di sel ini.

— Karena kau jang dapat kiriman pete dari isterimu siang tadi.

— E-eh. Memangnja tjuma saja jang menikmati pete itu? Kan kau djuga. Bung djuga. Dan you? Dan you?

Huuuuuuuh, 'kan semua. Bisa sadja 'kan bukan saja jang kentut?

— Huuuuuussj!

— Huh, makin bau nih pete-nja!

Mereka semuanja kemudian terdiam. Masing-masing memidjit hidung mereka keras-keras agar tidak terbau hawa jang makin pengap karena bau pete itu.

(Beberapa menit mereka butuhkan untuk menghilangkan bau itu. Kemudian tinggal lagi bau keringat mereka dan air kentjing jang ada didalam kaleng dipodjok sel. Tetapi ini sudah mendjadi bau routine).

— Kau bertengkar lagi dengan Samsu tadi.

— Kapan?

— Tadi waktu berkebun dengan kawan-kawan dari sel lain.

— Itu bukan bertengkar dong!

— Lha, apa?

— Marxis kampungan?

Itu argumentasi. Itu kritik jang mengun dang oto-kritik.

Masa begitu bertengkar? Bertengkar itu subjektif, bung!

— Huh, lagakmu!

Seperti kau sendiri jang selalu objektif. Kau sendiri munafik.

Kau jang selalu sinis, masih sadja berani mengaku Marxis?

— Tidak. Siapa bilang?

Heh, heh, heh, heh.

— Diamput! Diam! Ketawamu djelek kaja ketawa Sengkuni.

— Heh, heh, heh, heh, heh.

— Ha, ha, ha, hah, hah, haaaah.

— Itu djuga ikut-ikut! Ketawanja kaja Dursasana.

— Ssjjjtt! Inspeksi.

Semua terdiam. Seorang pura-pura mendengkur. Suara langkah sepatu terdengar makin mendekat, kemudian makin mendjauh lagi.

— Tidak, aku serius. Kenapa kau mesti selalu bertengkar dengan Samsu?

— Tidak, aku serius. Itu bukan pertengkaran. Itu argumentasi.

— Baiklah, argumentasi. Kenapa kau mesti selalu terlibat dalam argumentasi sengit dengan Samsu?

— Karena aku senang ber-argumentasi.

— Prek. Argumentasimu itu argumentasi jang sangat berbahaja.

— Sebabnja?

— Argumentasimu jang sok-intelektualistik dan sok-sophisticated itu sudah lama memuakkan aku. Ja, sedjak kau mulai mengobralnja dalam diskusi[a] H.S.I.

— Lantas, semua jang memuakkan kau itu berbahaja? Hebat deh, logika H.S.I.

— Jang aku mau bilang padamu, diantjuk, adalah ini.

Argumentasimu jang sok-intelektualistis dan sok-sophisticated itu, jang tentunja menurut kau hebat, sesungguhnja hanja manifestasi sadja dari mentalmu jang konjol. Mental bordjuis jang tjengeng. Tjaramu — menurut istilah mu stijl — mengemukakan pendapat[a]mu dengan begitu banjak bumbu[a] bahasa[a] Belanda, Inggeris dan Perantjis jang ruwet[a] adalah typis kau!

Tjaramu mensitir segala matjam penulis[a] dan filsuf[a] Barat jang dekaden jang sudah tak ada lagi guna dan hubungannja dengan revolusi kita, adalah typis kau! Ini semua, bung, jang aku katakan argumentasi jang berbahaja. Ratjun berdjuasi! Tak pernah kau membuat analisa setjara konkrit, djelas dan mudah dimengerti. Djalan pikiranmu muter[a]. Tak dialektis, apalagi mampu kasih pengarahan jang tepat. Watak pekerdja

ilmu jang revolusioner dan progressif, sorry sadja, tidak kau miliki!

— Lantas? Kalau benar jang kau kemukakan itu, apa pengaruhnja jang berbahaja buat Samsu? 'Pan dia seorang kader jang sudah matang. 'Kan tidak sia-sia dia djadi pimpinan Lekra dan H.S.I.?

— Waduh, waduh. Djadi begitu ja, kau lihat persoalannja?

Seharusnja kau harus kita hadjar beramai-ramai.

— Terserah.

— Tjoba kawan-kawan. Kita lihat sikap Tono ini. Terserah, katanja.

— Habis mesti bagaimana lagi?

— Diamput! Dimana rasa solidaritasmu kepada kawan?

Kau tahu, Samsu sudah masuk golongan A?

— Ja, aku dengar itu. Lantas?

— Lantas. Kau tahu apa jang menunggunja?

— Ja. Kebun karet diluar kota. Lalu?

— Lalu. Tiap saat, besok atau mungkin malam ini malah dia sudah akan digiring ke kebun karet untuk dihabisi disana. Tak bisakah kau sedikit menjenangkan hatinja? Mestikah kau selalu menjakiti hatinja dengan selalu menghantamnja?

— Eh, siapa sekarang jang bermental bordjuis tjengeng?

Katanja kader, kok masih bisa kasih andjuran sentimentil-sentimentilan begitu?

— Disini kau keliru lagi! Ini bukan soal sentimentil atau apa.

Seorang komunis jang baik adalah seorang jang tahu djuga menghormati kawannja jang mau gugur.

— Dan kau menghormatinja dengan mengelus-elus perasaannja?

Aku menghormatinja dengan mengadjak dia argumentasi. Aku menghormatinja dengan menghantam pikiran-pikirannja jang ternjata banjak jang keliru. Aku pikir dia akan lebih merasa kuhargai. Sampai achir hajatnja dia akan merasa ditantang pikiran[2] dan kejakinannja. Saja kira dia akan berbahagia sekali menghadapi mati begitu.

— Prek! Tahi!

Enak sadja mulutmu mengatakan begitu karena kau tidak masuk A tetapi B. Dan karena kakak iparmu seorang perwira, tentulah kau djuga sudah mimpi sebentar lagi dapat perlindungannja, masuk golongan C, bebas enak bisa kumpul lagi sama isterimu.

Tiba-tiba dari podjok sel terdengar seseorang mengumpat.

— Huuuuuuh, siapa jang kentut lagi nih? Diamput pete lagi!

— Aduuuuuuh. Perutku mules. Ngaku deh saja.

Maaf, kawan-kawan, aku tak tahan lagi. Harus ini potji dipodjok sini.

— Asem! Mbok ditunda besok, bung. Besuja itu lho!

— Aduuuh! Sakit sekali nih. Sorry, sorry, sorry.

Dan seluruh sel berbau berak bertjampur pete. Dan seluruh penghuninja terdiam antara kantuk dan memidjit-midjit hidung, menahan bau jang mau terhirup.

Pagi makin menguak. Desir angin subuh jang dingin mulai menerobos lewat djendela jang terlupa ditutup pada malam sebelumnja. Tono tersenjum ingat selnja. Tersenjum njeri ingat bau dan hiruk-pikuk perdebatan jang setiap malam selalu sadja terdjadi. Hampir enam bulan sudah sedjak dia dilepaskan dari pendjara. Dalam hampir enam bulan itu dia menemukan bahwa kehidupan dalam pendjara jang hampir satu setengah tahun itu telah membawa kebiasaan[2] tertentu pada dirinja. Kebiasaan[2] jang tidak begitu sadja bisa dia hilangkan sedjak dia bebas kembali. Umpamanja waktu tidurnja djadi pendek seakan-akan dia merasa tidak memerlukan lagi waktu jang pandjang untuk tidur. Mungkin ini karena selnja jang terlalu padat, baunja jang pengap pada waktu malam serta suara[2] jang ada sadja dari dia sendiri, serta kawan-kawannja sesel. Suara kokok ajam selalu mendjadi harapan. Bukan harapan kebebasan, tetapi harapan pagi segera tiba, suara grendel[2] pintu dibuka serta hirupan udara pagi jang segar. (Tapi apakah ini bukan sematjam harapan terhadap kebebasan djuga, pikir Tono). Dan sedjak dia bebas, tinggal bersama isterinja dalam satu kamar dirumah kakak-iparnja, masih sadja kebutuhannja akan tidur ini belum kembali seperti dulu. Bahkan dalam kamarnja jang tjukup besar dan banjak hawa segar masuk itupun, kadang-kadang dia rasa bau-bau pengap, pesing bertjampur pete itu seringkali tanpa sesuatu sebab jang djelas menerobos masuk. Djuga tjara dia bangun dari tidurnja. Tidak lagi pernah — atau djarang sekali — seperti dulu bisa enak dan alon-alon. Selalu sadja sekarang merasa disentakkan oleh sesuatu dan seakan-akan direnggutkan dari satu perdjalanan.

Kebebasan. Apa benar artinja itu, pikir Tono. Boleh keluar dari sel pada pagi hari untuk berkebun dan berolah-raga sesudah semalam suntuk tersekap?

Tinggal dirumah iparnja diluar tembok[2] pendjara, tetapi hampir tidak boleh keluar djalan-djalan dikota? Ataukah seperti mereka jang sudah dihabisi dikebon diantara pokok-pokok karet dipinggiran kota?

Kemudian Tono ingat Samsu. Alangkah gandjilnja hubungan mereka, pikir Tono. Musuh tetapi sahabat. Setiap bertemu ada sadja jang dipertengkarkan dan diperdebatkan. Muka sering djadi merah-padam, sumpah-serapah serta maki-makian berlompatan keluar tiap kali mereka berdebat atau bertengkar tentang sesuatu. Tetapi rasa bentji atau rasa dendam? Tidak pernah, tidak pernah, gumam Tono. Ini djelas pada waktu sendja jang menentukan bagi Samsu itu datang. Sesaat sebelum Tono masuk kedalam selnja, dilihatnja Samsu digiring keluar pendjara. Waktu iringan itu lewat gang selnja, sambil berdjalan dan sedikit tersenjum Samsu mengatakan kepadanja: „Ton, sampai ketemu". Dan Tono ingat bagaimana dengan otomatis dia mendjawab „Sampai ketemu". Tetapi kemudian waktu dia sudah ada didalam sel, dan grendel pintunja terdengar dikantjingkan, Tono merasa matanja basah. Samsu, my devil's advocate, gumam Tono. (Ataukah dia jang djadi itu buat Samsu?)

— Tono, tjerpen[2]mu ini hanja baik buat batjaan amtenar-amtenar serta para kabir.

— Kenapa?

— Kau tjuma tjerita tentang milieu klas itu. Kau telah lupa petundjuk[3] kita dalam diskusi[2] kita jang lalu. Realisme sosialis bung, realisme sosialis!

— Kau maksud aku mesti tjerita tentang djagung dan hama tikus lagi?

Tentang pembagian tanah dan produksi pabrik?

— Ja, kenapa tidak?

— Aku sudah tjapek menulis jang itu-itu sadja. Aku sudah tjukup banjak mengganjang kabir, mengganjang Malaysia, mengganjang tuan-tuan tanah, mengganjang badju-hidjau.

— Tjapek. Seolah-olah kewadjibanmu sebagai seniman dan sardjana rakjat dibatasi oleh rasa tjapekmu.

— Tentu sadja. Kalau kau tjapek dan kehilangan enthusiasme bagaimana kau bisa mendjalankan kewadjibanmu dengan baik?

— Tjapek dan enthusiasme ditentukan oleh kewadjiban. Bukan sebaliknja.

Bukankah tjapek dan enthusiasme dibikin sendiri oleh manusia?

— Djuga tjapek fisik?

— Tentu sadja tidak. Kita bitjara tentang kemampuan kreasi. Dan itu lebih banjak olah-mental dari fisik.

Kalau kau ada dedikasi, ada kejakinan dan kesetiaan kepada ideologi, tjapek fisik jang sekali-sekali datang hanja sebentar sadja menguasai kita. Selebihnja, enthusiasme seperti jang kau katakan itu akan terus bersama kita, bersama kesetiaan kita kepada ideologi.

— Djadi mungkinkah aku tidak setia lagi kepada ideologi?

— Itu tjuma kau jang bisa mendjawabnja. Kenapa?

— Karena aku merasa bosan dengan tjara bekerdja selama ini.

Aku kepingin menulis tentang jang lain. Aku kepingin mengadjar lagi. Aku tjapek

dengan diskusi politik, bahkan djuga tjapek dengan diskusi kebudajaan.

— Mungkin kau butuh istirahat beberapa minggu.

— Tidak. Aku bosan, titik.

Jang selama ini aku tulis bukan tjerpen[3] atau sadjak[3].

— Lha, apa ?

— Tehnik lain, atau mungkin tehnik baru dalam penulisan propaganda.

— Tentu sadja, tolol. So, what ?

Tono kemudian ingat bagaimana dia djadi terdiam agak lama terhadap "so, what ?" itu. Dia ingat bagaimana tadjam suara Samsu waktu mengutjapkan itu dengan disertai sorotan mata jang dingin menembus. Dia tahu Samsu mau memodjokkan dia. Dan dia memang merasa terpodjok. Disatu pihak dia merasa bahwa sekarang sudah saatnja unutk membuat perhitungan terachir. Pernjataan bahwa dia ingin menempuh djalan sendiri, ingin lepas dari ikatan[3] ideologi, organisasi, dan kawan[2]nja. Tetapi dilain pihak dia mengakui bahwa organisasi dan kawan[2]nja telah merupakan dunia sendiri baginja. Sedjak ketjil baru kali itulah dia merasakan hidup berkelompok, mengikatkan diri serta pikirannja dengan satu tjita[2] bersama banjak orang. Kesepiannja selama beladjar diluar negeri bersama isterinja, keketjutan hatinja jang selalu diletjut oleh kompetisi dan prestasi di universitas, telah tertampung dengan baik dan aman dalam kehangatan organisasi serta keakraban hubungan dengan kawan[2]nja. Pendapat[2]nja selalu mendapat perhatian jang besar dari kawan[2]nja, bahkan djuga pudjian[2] jang rojal dari kawan[2]nja jang senior seperti Samsu. Sardjana jang mendapat pendidikan liberal tetapi punja pandangan[2] jang progresip dan revolusioner, demikian antara lain Tono ingat salah satu pudjian jang diberikan kepadanja. Tjerpen[2]nja serta sadjak[2]nja bergantian dimuat di ruang kebudajaan „Harian Rakjat" dan „Bintang Timur" serta madjalah „Zaman Baru". Semuanja mendapat resensi jang memuaskan dan artikelnja jang chusus menjerang Manikebu mendapat sambutan luas serta mendjadi bahan diskusi di tjabang[2] Lekra. Belum pernah Tono merasa terdorong dan terpakai seperti waktu itu. Tjapek tidak pernah terasa, hati selalu gembira, dan hari depan terbentang hidjau, luas didepannja.

Betapa tidak. Organisasi serta kawan-kawannja telah berlaku seperti perempuan[2] harem memandjakan sultanja kepadanja. Dan ikatan inilah jang membuat Tono berpikir tentang segi jang lain dari pertimbangan keputusannja untuk membebaskan dirinja. Tetapi kemudian Tono ingat pula dengan djelas bagaimana perkembangan jang dialaminja selandjutnja. Seperti seekor kuda jang keenakan berlari kentjang karena djalannja datar dan perutnja kenjang, tahu-tahu terasa djalan itu sudah bermil-mil pandjangnja dan dikirikanannja tiba-tiba tersembul semak-belukar. Demikianlah Tono. Tanpa disadarinja dia telah memperkembangkan satu matjam ketrampilan jang setjara otomatis selalu siap-sedia untuk digunakan bagi kepentingan organisasi. Dia menemukan bahwa ketrampilan ini telah dengan effektif membawa dia ke satu status jang tjukup tinggi didalam organisasi dan dimata kawan-kawannja. Tetapi seperti djuga ketrampilan[2] lain jang hanja mengalami pemandjaan sepihak pada satu waktu tertentu mendjadi satu ketrampilan jang kehilangan kesegaran, demikianlah dengan ketrampilan Tono. Pada satu hari tertentu dia merasa tidak mampu lagi mengolah bahan[2] jang diterimanja dari organisasi. Olahannja terasa hambar, dan tahu-tahu dia merasakan bahwa dia mengolah dengan bumbu jang itu-itu sadja. Mula-mula dia mengira bahwa itu hanja satu kelesuan sementara sadja. Tetapi kemudian dia mengetahui bahwa tidak demikianlah halnja. Kemudian tahulah dia bahwa jang dia kerdjakan selama ini adalah satu ketrampilan tanpa spontanitas. Satu ketrampilan jang dibingkai oleh tugas[2] politik. Dengan diam-diam dia mentjoba menulis tjerita[2] tanpa mengolah bahan[2] dari organisasi. Dia kepingin tahu bagaimana hasilnja dengan menemukan apakah arti spontanitas itu. Tjerita pertama lahir. Masja Allah ! My goodness, serunja. Alangkah lain wadjahnja. Dibandingkannja dengan tjerita[2]nja jang terdahulu. Masja Allah ! My goodness ! lain sekali. Dan tjerita[2]-nja jang lain mulai bersusulan. Sementara itu mulailah dia membatja buku[2]nja lagi jang sedjak dua tahun terachir itu dibiarkannja tergeletak didalam lemari. Buku[2] jang pada masa universitas diluar negeri telah kekenjangan dia batja dan telah memuakkan perasaannja karena pada waktu itu kurikulum jang meletjut dia untuk membatja buku[2] itu. Didalam diskusi[2] di organisasi-nja dia mulai berbitjara tentang spontanitas. Tentang perkembangan kesusasteraan eksistensialis, tentang teater absurd. Kawan-kawannja jang senior mulai djadi berhati-hati menilainja. Kemudian datanglah Samsu (jang dianggap sebagai senior terdekat dengan Tono) menggarap. Diadjaknja Tono chusus berdiskusi tentang politik, tentang perkembangan politik dan ekonomi tanah-air, tentang tugas dan program partai. Tono mendapat teguran[2] karena dianggap mulai menundjukkan ketjenderungan[2] liberal. Kebebasan jang di tundjukkannja adalah kebebasan jang oleh Samsu dinilai sebagai kebebasan jang terlalu mementingkan diri sendiri. Perkembangan sosio-politis tanah air telah dengan pasti berkembang menudju ke situasi revolusioner. Tono mesti ikut memusatkan perhatian dan bakatnja pada ini, serta menjesuaikan langkah[2]nja dengan program organisasi dan partai. Tono ingat bagaimana tadjam dan "persuasive" Samsu dengan tugas[2] seperti itu. Kemudian Samsu pada pertemuan berikutnja minta ditundjukkan hasil[2] pekerdjaan Tono.

So, what ? Demikian Samsu memodjokkan Tono. Dan Tono pun memilih djalannja. Spontanitas serta kedjudjuran terhadap diri sendiri mestilah tetap mendjadi pegangan pokok seorang sardjana dan seniman. Djuga apabila dia harus memenangkan satu revolusi sekalipun ! Revolusi bukan dimenangkan oleh robot[2] tetapi oleh manusia-manusia.

— Revisionis ! Kau telah kena tjekok ratjun revisionis !

Demikian Tono ingat Samsu menutup perdebatan itu.

Tetapi perdebatan itu tidak menutup sama sekali hubungan Tono dengan Samsu, bahkan djuga tidak dengan kawan-kawannja jang lain. Setjara resmi dia tidak menjatakan keluar dari organisasi, meskipun dia hampir tidak pernah lagi mengundjungi diskusi[2]. Sekali[2] dia masih mampir kerumah Samsu maupun beberapa kawan-kawannja lagi. Hampir pada tiap kundjungan itu perdebatan[2] sengit selalu terdjadi.

Kemudian datanglah Gestapu. Kemudian pembersihan dan penangkapan. Dan Tono jang tidak pernah menjatakan dirinja keluar dari H.S.I. dan Lekra kena. Daun-daun mangga dipohon didepan djendela mulai kelihatan warnanja jang hidjau. Tandanja hari semakin terang dan semakin pagi. Derit tirai jang ditarik terdengar. Tono tahu isterinja mulai bangun dan segera akan keluar dari balik tirai jang membelah kamar itu mendjadi dua. Sebentar kemudian dia merasa kedua belah lengan isterinja memeluk lehernja dari belakang. Dia tahu sebentar lagi pasti djari[3] isterinja akan menjelinap masuk kedalam pijamanja dan akan menggelitik bulu[2] dadanja jang tipis itu. Pada leher Tono kemudian terasa basah-basah bibir isterinja mengusap-usap dengan enaknja. Dibiarkannja isterinja begitu hingga beberapa lama.

— Bukankah kau suami jang kedjam ?

— Kenapa ?

— Membiarkan isterinja tidur sendirian sedang kau enak[3] semalaman duduk di depan djendela ?

— Kesinilah njonja. Aku akan tundjukkan sesuatu.

Ditariknja isterinja kepangkuannja. Dipeluknja isterinja. Diusap-usapnja perut isterinja jang mulai mengandung beberapa bulan itu.

— Kaulihat jang berserakan itu?

— Ja, kertas dan kertas dan kertas.

Kau menulis lagi. Memangnja isterimu tuli tidak mendengar mesin tik dihantam kaja mitraljur semalaman?

— Aaaaaaahhhhh.

— Hhhhhhmmmmmm.

Mereka berpeluk dan bertjium. Angin pagi mengembus. Bau ludah pagi asam-asam basi tidak terasa lagi.

— Bagaimana dengan perutmu?

— Tidak apa-apa. Kadang-kadang denjut si baji terasa betul.

Peganglah. Usap-usaplah terus. Enak sekali pagi-pagi begini. Tono memeluk isterinja lebih erat lagi. Tangan kanannja dengan pelan-pelan mengusap-usap perut isterinja. Sekali-sekali ditjiumnja rambut dan leher isterinja, sedang isterinja menerima ini dengan memedjamkan matanja, mulutnja sedikit menganga.

— He, ini daster bukankah jang kita beli di Woolworth beberapa tahun jang lalu?

— Ja. Tjoba lihat bunga-bunganja sudah pada lusuh.

Kau suami jang baik betul. Sesudah dua tahun ingat daster isterinja belum pernah ganti.

Tangan Tono sekarang naik kedada isterinja.

— He, ini kok besar betul sekarang.

— Tolol. Kalau tidak dari mana bajimu nanti mesti minum.

Tangan ini sebaiknja djangan disini dulu sebarang. Disini lebih enak. Dan tangan Tono dikembalikan isterinja ke perutnja lagi. Disuruhnja usap-usap terus

— Apa jang kau tulis sekarang?

— Sebuah tjerpen jang agak pandjang djuga.

— Tentang apa?

— Tentang seorang suami, seorang isteri dan seorang babu.

— Oh. Pada mengapa mereka? Suami nja serong ja sama babunja?

— Ja. Tapi lebih dari itu. Antara isteri dan bubnja sesungguhnja ada hubungan jang agak aneh djuga.

— Lho, bagaimana. Kok ruwet betul kedengarannja.

— Tidak ruwet.

Begini. Si babu sesungguhnja ikut suami isteri itu sedjak masih seorang genduk umur belasan tahun. Karena anak ini manis, bersih, tidak kampungan, mungkin dulunja anak haram seorang prijaji, genduk ini setengah diambil anak. Tiap hari sebelum bantu kerdja si-genduk ini disuruh pidjit si isteri. Sehabis pidjit si-genduk ini dipudji-pudjinja, ditjiuminja dan diperbolehkan tidur sebentar dengan dia. Dan ini berdjalan dari bulan kebulan dan dari tahun ketahun

— Djadi selama bertahun-tahun terus begitu?

Kapan dia ada waktu buat suaminja?

— Tidak terlalu banjak. Antara dua perempuan itu terdjadi satu hubungan jang aneh. Si madjikan melihat babunja jang sekarang mendjadi gadis dewasa jang tjantik dan montok itu sebagai miliknja jang istimewa. Tidak seorangpun boleh menjentuhnja, apalagi ikut memilikinja. Statusnja sudah bukan babu lagi. Dibuatkannja sebuah paviljun ketjil buat gadis itu. Tiap malam simadjikan tidak lagi tidur bersama suaminja, tetapi satu kamar, satu tempat tidur malah dengan gadis itu. Tidak dibiarkannja gadis itu bergaul dengan laki-laki lain, bahkan djuga dengan siapa sadja. ketjuali jang ada dirumah. Dalam rumah itu tidak ada laki-laki ketjuali sang suami. Pembantu-pembantu rumah tangga dirumah itu hanjalah babu² sadja. Kemanapun njonja rumah pergi selalu sadja si gadis ex-babu itu mengikutinja.

— Wah, bagaimana lalu dengan suami itu? Dibiarkannja keadaan itu begitu terus?

— Tidak. Sang suami jang sedikit demi sedikit melihat perubahan² aneh terdjadi dirumahnja mulai djadi bingung. Dilihatnja isterinja makin mendjadi dingin terhadapnja. Hubungan isterinja dengan dia tidak lebih dari hubungan antara seorang laki² dan seorang perempuan jang karena sudah terlandjur diikat oleh sematjam kontrak harus tinggal bersama dibawah satu atap. Dilain pihak dia melihat bagaimana gadis desa jang kematin masih merupakan anak² sekarang sudah disulap mendjadi seorang gadis jang tjantik, segar dan "sophisticated". Tiap waktu makan, dimedja makan, saat² dimana dia bisa bertemu betul dengan isteri dan anak itu, dia perhatikan hal ini.

Goddomme, pikir suami itu. Anak ini memang tjantik dan menarik. Didalam hatinja dia mengakui bagaimana pandai isterinja menjulap anak desa itu. Tetapi hal itu djuga tidak terlalu aneh, bila diingat bahwa isterinja memang seorang ahli rias jang kenamaan disamping memang tergolong perempuan jang tjantik djuga. Diam-diam timbul satu kehendak untuk ikut memiliki anak gadis itu. Ditjobanja beberapa djalan untuk mentjapai keinginan ini.

Mula-mula sulit sekali karena anak itu memang tidak tahu dan tidak biasa bagai mana mesti menanggapi keinginan² seksuil seorang laki-laki.

— Tapi achirnja, achirnja?

— Ja bisa djuga.

— Bisa? Meskipun ada benteng jang begitu kuat dari isterinja?

Wah, djadi rame 'nih tjeritanja.

— Djadi anak itu sekarang mendjadi milik suami-isteri itu. Kedua-duanja sama-sama menikmati anak itu. Tetapi mula-mula sang isteri tidak mengetahui bahwa bentengnja, tempat dia menjimpan miliknja jang ditjintainja diam-diam sudah kebobolan. Kemudian tahu djugalah dia. Bukan main marah dan sedihnja dia waktu hal ini diketahuinja. Ditinggalkannja paviljun itu. Pindahlah dia kembali kebagian dalam rumah. Berhari-hari dia mengurung dirinja dalam kamar-studi suaminja. Tjermin dan alat-alat ketjantikannja dipindahkannja ke dalam ruangan itu. Berhari-hari dia bertjermin dan merias mukanja. Makan dan minumnja dia minta antarkan kedalam kamar. Hal ini berdjalan hingga kurang lebih empat-puluh hari. Kemudian waktu sang isteri achirnja menentukan bahwa dia akan keluar lagi, hubungan ketiga orang itu sudah tidak seperti dahulu lagi. Dimedja makan mereka saling berpandangan tanpa mengutjapkan sepatah kata pun dan mereka pun makan dalam kebisuan. Hal ini berdjalan hingga beberapa minggu lamanja. Keadaan badan njonja rumah makin mendjadi kurus selama itu. Tetapi meski dalam keadaan demikian itu, njonja rumah itu makin mendjadi pesolek lagi. Mukanja dirias lebih tjantik lagi. Dimedja makan berganti-ganti dipandangnja anak perempuan dan suaminja, seperti minta pendapat dan kejakinan akan ketjantikannja itu. Kemudian pada suatu hari, perempuan muda, bekas babu, bekas patjar suami-isteri itu, menghilang. Semua isi paviljun itu bersih diangkutnja pergi. Bahkan djuga barang² penting didalam rumah ikut dibawanja. Bersama dengan dia pergi djuga semua babu-babu rumah itu. Rumah itu lalu djadi sepi sekali. Dimedja makan tinggal dua orang itu ketemu. Selebihnja mereka menghabiskan waktunja menurut rentjana mereka sendiri. Sang isteri dikamar bekas studi suaminja, merias muka dan membatja buku² suaminja. Sang suami mengerdjakan pekerdjaan rumah sehari-hari. Mengepel lantai, memasak, membersihkan kebun, mentjutji pakaian. Selesai.

— Selesai? Begitu sadja?

— Ja, begitu sadja.

— Tjerita jang aneh. Agak surrealistik menurut saja.

— Mungkin. Aku tidak berapa perduli.

— Tjeritamu mengingatkan aku akan salah satu tjerita Carson Mc. Cullers.

Dan sedikit bau-bau Kafka djuga.

— Mungkin. Jang penting aku telah menjelesaikannja.

— Ja. Dan jang penting ini adalah tjeritamu jang paling aneh dan paling baru.

— Kau senang aku mulai menulis lagi?

— Tentu. Bukankah itu jang selalu kau mau?



DJUFRI TANISSAN

— Tapi itu masih akan lama lagi. Kau masih tahanan rumah.

— Memang. Karenanja aku mau isi waktuku dengan menulis dan membatja.

— Apa jang kau batja sekarang?

— Belum apa-apa. Tapi aku sedang mau susun kembali daftar batjaan itu. Buku² sosiologi, antropologi dan sedjarah. Dan novel². Aku mau batja kembali Hemingway, Faulkner dan Steinbeck. Dan jang modern, Salinger, Bellow dan Updike. Jang Eropah aku mau batja lagi Dostojevski, Stendhal dan Rabelais. Mungkin djuga Shakespeare. Dan tentu djuga Beckett dan Genet. Kau harus bantu aku mendapatkan kembali buku² itu dari rumah kita.

— Tentu.

— Aaaah. Djuga aku mau batja buku² klasik Djawa. Darmogandul, Tjentini dan Babad Tanah Djawi.

— Ah, masa.

— Ja. Segera sesudah aku lepas, aku akan mulai petualanganku di toko² buku lagi.

— Mengapa tiba-tiba ada perhatian lagi buat itu? Sepandjang ingatanku kau selalu membentjinja sebagai karja² feodal.

— Ja aku masih tetap melihat itu sebagai karja feodal. Karja pesenan penguasa². Tapi bedanja dengan karja² pesenan realisme sosialis djaman sekarang menjolok sekali.

— Apa itu?

— Penulis² Djawa lama itu, meskipun penulis sewaan radja², masih berani memandjakan fantasinja seluas-luasnja bahkan djuga segila-gilanja. Itu sematjam kebebasan sikap djuga, dong.

Sekarang hari sudah pagi betul. Suara anak-anak pendjadja koran sudah mulai terdengar. Iringan perempuan menggendong bakul berlalu. Burung² mentjitjit dan berlompatan di pohon² halaman. Tangan Tono masih diperut isterinja. Leher isterinja ditjiumnja lagi. Sekarang berahinja timbul. Dibisikkannja beberapa kalimat ditelinga isterinja. Isterinja tersenjum. Sambil bangkit dari pangkuan Tono isterinja menjeretnja masuk kebalik tirai. Mereka mulai menanggalkan badju² mereka. Kemudian suara dua badan jang dihempaskan ditempat tidur terdengar bersama keriutnja besi² randjang.

— Pagi, siang dan malam ini sepenuhnja buat kita.

Mas dan mbakju pergi ke S. Baru besok kembali. Kita tak perlu tergesa-gesa. Kalau kau mau, kita tak usah keluar² kamar lagi.

— Mas mau urus surat pembebasan saja mungkin?

— Mungkin. Tapi sementara ini apakah kau perduli benar?

Jang penting kau aman disini. Kesinilah, aku dingin.

Tono merapatkan badannja kebadan isterinja. Sesaat sentuhan kulit mereka menggetarkan seluruh sjaraf Tono. Dirabanja seluruh tubuh isterinja. Ditjiuminja isterinja dengan penuh keberahian. Oh, alangkah nikmatnja kebebasan, pikir Tono. Alangkah tahu terima kasih penderitaan itu. Dan waktu isterinja menanggapi dengan panasnja berahi jang sama, seonggok gelombang nafsu menggulung kedua tubuh itu .....

Djam berdenting satu kali dikamar makan. Tono tersentak bangun. Isterinja masih tidur disampingnja. Tubuhnja jang telandjang, jang tergeletak dengan tenangnja itu, mengingatkan Tono pada salah satu lukisan Gauguin. Mungkin ketjoklatan kulit isterinja serta kehitaman rambutnja jang terurai itu jang membuat asosiasi itu. Mulut isterinja melukiskan sebuah

senjuman. Apa bonar jang dilihatnja dalam mimpinja, pikir Tono. Dadanja turun naik karena nafas jang keluar masuk dengan teratur. Perutnja mulai membuntjit.

Ditempelkannja telinganja pada perut isterinja itu. Ditjobanja menangkap denjut baji didalamnja. Kasihan. Begitu lama dia tunggu kehamilan ini. Selalu sadja kehamilan itu tertunda-tunda hanja karena mengingat kepentingan Tono.

Mula-mula karena mereka harus pergi ke Amerika berhubung dengan studi Tono. Lalu dua tahun kemudian waktu mereka pulang Tono terlibat dalam begitu banjak aktivitas organisasi, hingga mereka berpendapat bahwa pengontrolan kelahiran masih harus diperpandjang lagi. Perlu benarkah kelahiran baji itu ditunda-tunda sampai begitu lama, tanja Tono. Dipegang nja pipi isterinja. Dipandangnja mulut isterinja jang sedang tersenjum dalam ketiduran itu lama-lama.

Mungkinkah senjum itu karena kebahagiaan? Bahagia karena suaminja lolos dari penggiringan ke kebun karet? Karena sekarang dia bisa memiliki suaminja seperti selajaknja seorang isteri menghendakinja? Bibir[a] isterinja dikutik-kutiknja dengan djari[a]nja. Tono ingat bagaimana isterinja menghendaki dia betul pagi itu. Sedjak dia digandeng isterinja kebalik tirai, sudah dua kali dia harus memuaskan isterinja ditempat tidur. Dan Tono merasa senang bisa melakukan itu. Senang bukan hanja karena bisa memuaskan isterinja dan merasakan kenikmatan itu sendiri, tapi djuga karena kenikmatan itu selalu memberikan kesadaran akan kemudaan dan kesehatannja. Dan tiga puluh tiga tahun memang bukan umur jang sudah tua. Dan isterinja jang baru masuk dua puluh delapan tahun, apalagi!

Isterinja menggeliat, dan tiba-tiba dia membukakan matanja.

— Kenapa kau?

— Tak apa-apa. Begitu sadja memandangi tubuhmu.

— Oh. Aku harap tak ada sesuatu jang mengetjewakan kau.

Tono tersenjum. Humor isterinja adalah satu hal jang belum pernah mendjemukannja. Begitu tidak terduga keluarnja, kadang-kadang!

— Joh, bangun joh! Aku mulai lapar 'nih.

— Sudah djam berapa, sih?

— Baru djam dua siang!

— He? Begitu siang?

— Ja.

— Kalau begitu kita mesti mandi dulu. Supaja tjepat baiknja kita mandi sama-sama.

Toh tak ada jang akan mengganggu kita. Dikamar mandi mereka mandi seperti anak-anak mandi bersama-sama dikali. Berebut sabun, bersembur-semburan air.

— You know something?

— Apa?

— Dengan badanmu tinggi, basah, telandjang begitu aku ingat film Ingmar Bergman.

— Jang mana?

— Itu jang kita lihat di New York dulu. Itu lho, jang mentjeritakan seorang ajah jang mau membalas kematian anaknja. Dia mandi lama-lama dan basah-basah sebelum melakukan niatnja.

— Oh, ja. The Virgin Spring namanja.

— Betul, betul.

— Tapi ajah itu mandi untuk sutjikan dirinja karena ia mau lakukan pembunuhan. Aku mandi bukan untuk itu.

— Tentu tidak. Tetapi dalam pengertiannja sendiri kau toh menjutjikan dirimu djuga.

— Menjutjikan dari apa?

Dari komuisme dan lain-lainnja itu?

— Mungkin.

— Ah, tetapi aku tak pernah pasti apakah aku pernah djadi komunis betul. Aku adalah seorang pengembara. Dalam mengembara seorang pengembara tentu singgah diberbagai tempat. H.S.I. dan Lekra adalah salah satu atau salah dua dari per singgahan[a] itu.

— Tapi kau singgah di tempat[a] itu agak lama djuga.

Dan rupanja pemandangan dalam persinggahan itu telah mempesona kau betul.

— Ja. Tapi bukankah aku telah memuaskan untuk mengembara lagi?

Seorang pengembara tidak boleh terlalu lama berhenti di satu persinggahan. Satu satunja hal jang harus terus mempesona pengembara adalah alam bebas jang luas. Gunung[a], sawah[a], kali[a] dan orang[a] jang berdjalan disepandjang djalan itu.

Sekarang air jang membasahi tubuh kedua orang itu telah mendjadi kering. Kedua orang telandjang itu saling memandang, kemudian tertawa terkekeh-kekeh.

— Baru apa kita ini. Omong-omong dikamar mandi. Telandjang lagi.

— Dan sangat serius lagi.

— Ajo keluar. Kita makan.

Dikamar mereka makan dengan lahap. Dengan sambal terasi, pete bakar, ikan asin dan sajur asem. Kemudian duduklah mereka disatu korsi rotan jang sudah setengah rejot, berdua berdesak-desakan. Asap rokok Bentul mereka mengepul-ngepul, sekali-dua mereka bertjium dengan bau rokok dan pete bertjampur dimulut mereka. Selebihnja mereka tidak apa-apa, membiarkan pikiran mereka berdjalan sendiri-sendiri.

Bunji ketokan pintu berkali-kali telah mengedjutkan mereka. Wekker didekat djendela telah menundjukkan hampir djam lima. Pintu diketok lagi berkali-kali lebih keras. Dengan malas dan agak susah, mereka berdua bangun dari kursi rotan jang rejot itu. Waktu mereka mengintip dari djendela, mereka lihat dihalaman telah di parkir dua buah djip. Keduanja berwarna hidjau tidak bernomor. Diluar pagar mereka melihat segerombolan pemuda pada mengelompok.

Tono memandang isterinja tenang-tenang. Sekilas ditangkapnja sinar kechawatiran pada mata isterinja. Tetapi tjuma sekilas sadja.

Dengan tenang Tono membukakan pintu. Enam orang telah berdiri didepan pintu. Dua diantara memakai uniform tentara. Seorang berpangkat letnan satu sedang jang seorang lagi sersan major.

— Ja, mau bertemu siapa, pak? (Tono tahu pertanjaan ini adalah pertanjaan tolol jang tak ada artinja).

— Saudara. Saudara, bung Tono bukan? (Si letnan satu mendjawab pertanjaan jang sesungguhnja sudah djelas buat Tono itu).

— Ja.

— Ikutlah dengan kami.

Tono diam. Djadi dia harus pergi lagi.

— Saudara harus ikut kami sekarang.

Di S. sudah diketahui PKI malam aktif kembali. Mulai membakar rumah[a] orang[a] N.U. dan P.N.I.

— Apa hubungannja itu dengan saja?

— Bung Gestapu djuga 'kan?

— Bukan. Saja memang bekas HSI dan Lekra.

— Sama sadja 'kan? HSI, Lekra, PKI, Gestapu?

Ajolah ikut. Tidak usah bawa pakaian.

— Tetapi aku ditanggung pak Major Sungkono. Tunggulah sampai dia besok pulang.

— Tidak bisa. PKI malam sudah disinjalir aktif djuga dikota ini.

Semua jang kena tahanan kota atau tahanan rumah harus ditangkapi lagi.

Kita tidak bisa ambil risiko.

Kemudian beberapa orang jang ada dibelakang berteriak.

— Kita tidak sudi ada Lobang Buaja lagi.

Ajo pak, kita bawa dia!

Tono tahu bahwa setiap pendjelasan dari dia tidak akan ada artinja lagi.

— Baik, saja akan segera ikut.

Saja mau pamit isteri saja sebentar.

Didalam kamar, isterinja meskipun tidak mendengar apa jang dibitjarakan suaminja dengan orang[a] itu sudah mengerti.

— Aku harus pergi.

Isterinja mengangguk.

— Laporkan pada Mas kalau dia kembali.

(Bersambung hal. 319)

MATINJA SEORANG DJEDJAKA TUA

ARTHUR SCHNITZLER

Ketukan dipintu amat lembut, tapi ketukan itu membangunkan dokter itu dengan segera; ia menjalakan lampu dan turun dari tempat tidur. Sekilas dipandang nja istrinja jang sedang tidur pulas; kemudian ia mendjangkau pakaian tidurnja, di pakainja dan ia keluar dari kamar. Ia tidak segera mengenali perempuan tua jang berdiri dihadapannja. Perempuan itu mengenakan kerudung abu² dikepalanja.

„Tuan, tuan kami tiba² telah djatuh sakit, dapatkah tuan segera datang?"

Setelah mendengar katanja itu, dokter itu teringat kembali akan suara tersebut. Perempuan itu adalah pemilik rumah jang ditempangi djedjaka tua, temannja. Jang pertama-tama terpikir oleh sang dokter ialah: „Temanku berumur lima puluh lima tahun dan djantungnja telah lemah dua tahun terachir ini, ah, agaknja gawat keadaannja".

„Aku akan datang segera", katanja. „Tunggulah aku sebentar".

„Maaf tuan dokter, saja harus mendjemput dua orang lainnja". Disebutnja nama seorang usahawan dan seorang penulis.

„Mengapa harus datang kepada mereka?"

„Tuan kami ingin bertemu dengan mereka sekali lagi".

„Bertemu dengan mereka sekali lagi?"

„Ja tuan".

„Ia mengundang teman²nja", pikir dokter itu. „Tentu ia merasa bahwa kematiannja telah dekat".

Keras² sang dokter bertanja: „Apakah ada seseorang jang menunggu tuanmu?"

„Tentu sadja dokter", sahut perempuan tua itu. „Johann tak mau bergeser sedikitpun dari sisinja", kemudian ia berlalu. Sang dokter kembali lagi kekamar tidurnja.

Sedang ia berpakaian setenang dan setjepat mungkin suatu perasaan aneh menjelinap dalam pikirannja, perasaan sedih akan kehilangan teman baiknja telah dikalahkan perasaan sedih akan datangnja usia tua mereka. Seolah-olah masih terasa oleh mereka bahwa beberapa tahun jang lalu mereka masih muda belia.

Dengan berkendaraan kereta terbuka sang dokter meluntjur lewat malam jang hangat, malam musim semi kearah pinggiran kota dimana tinggal si Djedjaka tua.

Ia memandang keatas djendela jang terbuka lebar². Lewat djendela itu tjahaja samar² menguak kegelapan diluar. Sang dokter menaiki tangga. Seorang pelajan kemudian membuka pintu dan menjambutnja dengan sedih dan dengan sedih pula ia mendjatuhkan tangan kirinja.

„Ha, apa?", sang dokter bertanja sambil menahan napasnja.

„Apakah aku amat terlambat?"

„Ja, dokter", djawab si pelajan. „Tuanku telah meninggal seperempat djam jang lalu".

Sang dokter menarik napas dalam², kemudian masuk kedalam ruangan.

Majat temannja terbudjur ditempat tidur, bibirnja terbuka, tipis dan kebiruan. Tangannja terentang keluar diatas selimut putih. Djanggutnja jang djarang tidak terurus, rambutnja terkulai menutupi dahinja jang basah. Sinar jang temaram karena lampu jang diteduhi sutera djatuh kebantal. Sang-dokter memeriksa si majat. Pikirannja kemudian melajang-lajang. Ia mengingat-ingat: „Kapan ia berada dirumah kita jang terachir. Aku ingat ketika itu pada suatu malam jang bersaldju, oh ja, aku ingat kira² musim dingin tahun jang lalu. Sedjak itu kami djarang bertemu".

Dari luar terdengar derap kaki kuda menapak ditanah. Sang-dokter mengalihkan pandangannja, melihat lewat djendela kearah reranting jang membulat jang tampak sangat mempesona dimalam itu. Tiba² pelajan masuk dan sang-dokter menanjakan apa jang telah terdjadi dengan tuannja.

Begitu djelas si pelajan mentjeritakan segala sesuatunja, sehingga dokter itu tahu benar suatu gedjala jang biasa, bahwa simajat sebelumnja diserang rasa pening, sesak napas, melontjat dari tempat tidur, berdjalan keliling kamar, lari kebangku, kembali ketempat tidur, kehausan dan djerit-djerit, kemudian mendjatuh lagi kebantal. Sang-dokter mengangguk-anggukkan kepala dan tangannja memegang alis majat setelah mendengar keterangan pelajan itu.

Sebuah kereta datang. Sang-dokter mendjenguk lewat djendela. Ia melihat seorang usahawan keluar dari kereta dan dari djauh melihat kepadanja. Dengan tidak disadarinja sang-dokter mendjatuhkan tangannja seperti jang telah diperbuat pelajan, si usahawan terkedjut seolah-olah tidak mau pertjaja. Sang-dokter mengangkat bahunja, meninggalkan djendela dan tiba² merasa gelisah dan duduk dikursi dekat kaki majat. Si usahawan masuk, mantelnja masih terbuka. Diletakkannja topinja diatas medja ketjil dekat pintu dan berdjabat tangan dengan dokter.

„Mengedjutkan sekali. Bagaimana terdjadinja?" dan ia memandang takut-takut kearah majat.

Oleh dokter ditjeritakan apa jang diketahuinja dan ia menambahkan: „Kalaupun saja datang pada waktunja, saja takkan bisa menolongnja lagi".

„Tjoba pikir", si usahawan berkata. „Saja bertemu dan bitjara dengan dia di teater sepekan jang lalu. Saja mengadjak dia makan malam, tetapi sajang ia telah membuat djandji „istimewa".

„Apa dia masih memiliki „anu"'? sang dokter bertanja sambil tersenjum.

Sebuah kereta lagi kedengaran berhenti. Si usahawan melihat kedjendela. Tatkala ia melihat sang-penulis dari kereta, ia mundur kebelakang. Ia tidak mau dikatakan tidak bersedia oleh siapapun. Sang-dokter mengambli sebatang rokok dari kotaknja dan bermain-main dengan rokok itu dengan wadjah bingung.

„Ja, ini adalah kebiasaan saja kalau saja sedang bertugas dirumah sakit". Dan dia menerangkan dengan nada sedih: „Malam hari kalau saja meninggalkan kamar pasien, segera setelah saja berada diluar, jang pertama² kuperbuat ialah menjalakan sebatang rokok, tak peduli apakah saja baru mengindjeksi morfin atau baru menindjau seseorang jang baru meninggal".

„Tahukah tuan berapa lama sudah kira² saja tidak melihat orang mati lagi? Empat belas tahun, jaitu sedjak ajah saja meninggal diatas usungan".

„Dan istrimu?"

„Saja kira saja melihat istri saja beberapa menit jang lalu, tetapi sekarang tidak".

Si penulis masuk. Ia berdjabat dengan jang lain² dan matanja terlempar ketempat tidur. Dengan langkah pasti ia mendekat dan dengan tekun memandang kearah majat. Dan seperti tak sadar bibirnja terbuka sedikit.

„Oh, dia", pikir si penulis karena ia sering ber-olok² dengan pertanjaan, siapa kah diantara teman karibnja akan lebih dahulu mati.

Si pemilik rumah sekarang masuk. Matanja basah oleh air mata. Ia berlutut dekat tempat tidur, terisak-isak dan tangannja dirapatkan dengan penuh perasaan, si penulis meletakkan tangannja keatas bahu nja sebagai tanda belasungkawa. Si usahawan dan sang dokter tetap berdiri sadja dekat djendela. Udara malam semi jang pekat mengusap-usap dahi mereka.

„Benar² aneh", kata si usahawan. Apa sebabnja ia memanggil kita semua. Apakah dia ingin melihat kita berkumpul sekeliling tempat kematiannja? Apakah ada soal jang penting jang akan dikatakan kepada kita?"

„Sepandjang jang saja ketahui", kata dokter sambil tertawa kaku.

„Saja kira tak ada sesuatu jang aneh tentang hal ini semendjak saja mendjadi dokter, sedang tuan mungkin sering memberikan nasihat² tentang sesuatu pekerdjaan kepadanja. Mungkin dia dalam ingatan nja ingin membuat testamen jang akan diadjukan kepada tuan pribadi".

„Itu mungkin", djawab si usahawan.

Si pemilik rumah meninggalkan kamar dan dari kamar sebelah sang-dokter, si penulis dan si usahawan dapat mendengar orang itu berbitjara dengan pelajan. Si penulis masih sadja berdiri dekat tempat tidur. Seolah-olah sedang berdialoog setjara misterius dengan si majat.

„Ia tahu lebih banjak tentang majat ini daripada seorangpun diantara kita", kata si usahawan kepada dokter. „Mungkin ia bisa menerangkan kepada kita mengapa kita dipanggil kemari". Sipenulis masih sadja berdiri dekat majat tanpa bergerak, matanja tadjam menjelidiki mata majat jang terkatup itu. Tangannja masih sadja memegangi sesuatu dibelakang punggungnja. Kedua orang ini djadi tidak sabar. Si usahawan madju mendekati si penulis sambil mendehem.

„Tiga hari jang lalu saja berdjalan-djalan dengan dia selama dua djam diantara kebun² anggur. Inginkan tuan² tahu apa jang dipertjakapkannja? Ia berbitjara tentang rentjananja mengadakan perdjalanan ke Swedia musim panas ini, tentang reproduksi lukisan² Rembrandt jang telah dikeluarkan oleh Watson di London dan tentang Santos Dumont. Ia memberi keterangan kepada saja dengan pandjang lebar setjara mekanis dan matematis tentang balon jang bisa dikendalikan. Terus terang sadja saja tak dapat menghapal keseluruhannja. Satu hal jang pasti, dia tidak berpikir tentang mati. Tetapi saja kira mungkin pada usia tertentu orang djadi tidak berpikir lagi tentang mati". Sang-dokter keluar kekamar lain

Disini ia merasa alangkah baiknja untuk merokok. Tiba² ia melihat abu putih ditalam perunggu diatas medja. Dan pemandangan itu aneh, memberikan kesan jang tidak baik kepadanja kenapa dia tinggal disini, pikirnja, sambil ia duduk dikursi depan medja itu.

„Saja akan merasa benar² bebas apabila saja meninggalkan kamar ini pertama-tama. Saja toh djelas diundang kemari hanja karena saja seorang dokter bukan karena persahabatan kami. Pada usia seperti saja kiranja tidaklah mungkin untuk seseorang sedjenis saja mendjadi sahabat karib dari seseorang jang tidak memiliki kedudukan dan djabatan apapun. Apa jang akan terdjadi dengan dia apabila ia tidak kaja. Mungkin ia akan mendjadi seorang penulis. Ia sangat pandai".

Dan sang-dokter mengingat-ingat kembali, banjak sekali kesalahan² jang telah diperbuatnja, terutama terhadap pekerdjaan temannja, si penulis.

Si penulis dan si usahawan masuk, si penulis menutup pintu dibelakangnja dan menundjukkan sikap jang kurang senang ketika melihat sang-dokter duduk dikursi dengan sebatang rokok ditangan jang belum dinjalakannja.

„Apakah tuan ada sesuatu pendapat?" tanja si usahawan.

„Tentang apa?" bertanja si penulis.

„Ja, tentang dia menjuruh kita datang setjara mendadak. Ja, kita terutama".

Tetapi si penulis tidak melihat sesuatu alasanpun.

„Teman kita ini merasa akan dekatnja adjal", ia berkata. „Meskipun ia tinggal dalam ketenangan sebuah keluarga, achirnja pada saat jang demikian orang jang hidupnja tergantung pada masjarakat, mungkin merasa adanja kebutuhan untuk melihat disekitarnja jang dahulu akrab dengan dia".

„Tetapi dia punja kekasih?" kata si usahawan.

„Kekasih?" kata si penulis. Alisnja naik.

Tiba² sang-dokter melihat latji medja tengah setengah terbuka.

„Saja berpendapat mungkin ia menjimpan sesuatu didalamnja."

„Apa hubungannja itu dengan kita? tukas si usahawan. „Apa lagi pada saat ini. Ketjuali kekasih ada seorang adik perempuannja jang telah kawin jang sekarang tinggal di London.

Si pelajan masuk. Ia bertanja apakah mereka mau memberi nasihat kepadanja tentang bagaimana tjara² penguburan, tjara pengumuman dan sebagainja. Sepandjang jang diketahuinja permintaan dan wasiat terachir adalah ditangan penasihat-hukumnja, tapi dia ragu apakah wasiat itu djuga menjebutkan hal² jang tersebut diatas.

Si penulis merasakan kamar itu djadi panas, dia menjingkapkan korden merah kesamping dari salah satu djendela dan sekaligus membuka daun djendelanja. Udara malam musim semi masuk kedalam. Malam kelihatan pekat sekali. Sang-dokter bertanja kepada pelajan kalau² ia tahu maksud undangan almarhum kepada mereka. Karena ia merasa bahwa selama bertahun tahun ia tidak pernah dipanggil untuk sesuatu keperluan dalam hubungannja sebagai dokter. Si pelajan menjambut pertanjaan itu seolah-olah ia telah menantikan pertanjaan itu. Ia mengambil sebuah dompet besar dari djaketnja, mengeluarkan dari dalamnja selembar kertas dan menerangkan kepada mereka bahwa kira² tudju tahun jang lalu tuannja telah menulis nama² temannja jang diharapkan untuk berkumpul ditempat tidurnja. Ketika pelajan itu melihat tuannja tidak sadarkan diri ia segera meminta tuan² itu datang. Sang-dokter mengambil kertas dari tangan pelajan dan melihat didalam kertas itu ter-

jaitum lima nama. Ketjuali tiga orang jang sekarang, ada nama sescorang jang telah meninggal beberapa tahun jang lalu dan nama sescorang jang tidak dikenal oleh seorangpun diantara mereka. Si pelajan menerangkan bahwa orang itu adalah seorang pemilik sebuah perusahaan jang rumahnja sering dikundjungi oleh si-djedjaka tua itu sembilan atau sepuluh tahun jang lalu, tetapi alamat orang tersebut telah hilang. Ketika itu ketiga orang itu saling berpandangan, ketakutan dan merasa terasing.

„Apa maksudnja dengan surat ini?", bertanja si usahawan. „Apakah maksudnja dia membuat pidato untuk achir hajatnja?".

„Mungkin chotbah penguburannja sendiri," si penulis menambahkan.

Sang-dokter masih sadja terpaku matanja kedalam latji jang terbuka. Tiba² ia sadar ketika melihat tiga kata³ dalam huruf tjetak jang besar. Kata³nja berbunji: „Kepada teman²ku".

„Ini untuk kita," serunja sambil menoleh kepada pelajan dan dengan sebuah anggukan ketjil ia memerintahkan pelajan meninggalkan ruang.

„Untuk kita", seru si penulis. Matanja melotot. „Tak disangsikan lagi bahwa kita mempunjai hak untuk membuka ini," sang dokter menekankan.

„Kita tersangkut didalamnja", kata si usahawan sambil mengantjingkan mantelnja. Sang-dokter mengambil pisau-kertas dan membuka amplop. Dia mengambil sehuah surat dari dalamnja, meletakkannja, kemudian ia mengenakan katjamatanja.

„Karena ini milik kita semua", ia mendeklarasikan dengan senang hati, dan dia menudjuk kemedja, sehingga tjahaja lampu djuga tepat diatas surat. Si usahawan menempatkan diri disebelahnja. Sang dokter masih tinggal ditempat duduknja.

„Mengapa tidak kau batja keras²", kata usahawan. Si penulis mulai membatja: "To my friends", dia berhenti, tersenjum. „Ja, tuan², kata² itu diulang disini", dan kemudian dengan nada jang pasrah ia membatja lebih landjut.

„Kira² seperempat djam jang lalu aku menghembuskan napasku jang terachir. Sekarang kalian berkumpul ditempat kediamanku, bersiap-siap untuk membatja surat ini bersama-sama. Itulah — boleh saja tambahkan — kalau sadja tuan² masih hidup pada saat² aku mati. Karena mungkin suatu dorongan jang lebih baik akan datang kepada saja".

„Apa itu?", tanja sang-dokter.

„Suatu dorongan jang lebih baik akan datang kepada saja", si penulis mengulang dan melandjutkan:

„Dan itulah maka saja akan menentukan untuk menghantjurkan surat ini, karena surat ini tidak akan membawa kebaikan sedikitpun kepada saja dan mungkin hanja akan menjebabkan paling tidak kin akan meratjuni hidup salah seorang diantara kalian".

„Meratjuni hidup?", mengulang sang-dokter dengan penuh tanda tanja sambil menggosok-gosok katjamatanja.

„Lebih keras", kata si usahawan dalam suara jang tertekan.

Si penulis membatja lebih landjut: „Dan saja bertanja kepada diri saja sendiri kekuatan apakah jang telah mendorong saja datang kemedja hari ini dan menulis kata² jang kesannja saja tidak sanggup mengatakannja dihadapan kalian. Dan kalaupun saja mampu mengatakan, akan sangat ketjillah kepuasan saja untuk mengatakan perbuatan kedji saja jang kini kutelan dengan perasaan suka tjita jang amat besar."

„Ha?", djerit sang dokter dan seolah-olah ia tidak mengenali suaranja sendiri.

Si penulis melemparkan pandangan marahnja kepada sang dokter dan meneruskan membatja lebih keras dan lebih tanpa irama dibanding sebelumnja.

„Ini adalah perbuatan aneh, lain tidak karena pada dasarnja saja tak ada maksud menentang seorangpun diantara kalian. Sebenarnja saja menjukai kalian dengan tjara saja sendiri seperti halnja tuan menjukai saja dengan tjara tuan. Saja menaruh rasa hormat atas tuan², meskipun saja sering memperdajakan tuan². Saja tak pernah membentji tuan² dan djuga tidak pada djam² tuan mendjadi sakit hati dan mendapat pandangan jang djelas dibenak tuan². Apa lalu sumber dari semua ini? Apakah ini terlontar dari perasaan jang dalam jang mendasari maksud untuk tidak meninggalkan dunia ini dengan terlampau banjak dusta²? Itulah maka saja mungkin berfikir bahwa saja pernah merasa meskipun sekedjap, perasaan apa jang disebut orang „sesal". „Demi Tuhan batjalah jang terachir ini!", sang-dokter memerintahkan dengan suara aneh.

Sang usahawan mengambil surat itu dari si penulis jang merasa seolah-olah sesuatu telah merajapi tangannja, kemudian menghentakkan tangan kebawah lalu membatja kata²: „Adalah sudah suratan takdir bahwa saja tidak dapat mengatasi hal ini, saja telah pergi tidur dengan semua istri tuan². Ja, semua dari mereka."

Si usahawan berhenti tiba² dan membalik surat itu.

„Ada apa?", tanja sang-dokter.

„Surat ini ditulis sembilan tahun jang lalu", kata siusahawan.

„Ajo, teruskan!", kata si penulis pula.

Si usahawan membatja: „Perhubungannja tentu sadja berbeda-beda. Dengan seorang diantara mereka perhubungan saja hampir² meningkat mendjadi suatu perkawinan karena lama sekali, selama berbulan-bulan. Dengan jang lainnja lagi boleh lah dikatakan seperti sebuah petualangan jang luar biasa. Dan kepada jang ketiga perhubungan kami sebegitu djauh, sehingga antara kami ada sebuah perdjandjian akan menelan ratjun bersama. Dengan jang keempat saja melontjat dari panggung, karena perempuan itu tidak setia kepada saja, ia pergi dengan orang lain lagi. Dan jang seorang lagi adalah madjikan perempuan saja, tetapi hanja sekali. Nah, apakah sekarang kalian menarik napas, mengeluh? Djanganlah berbuat demikian, karena kedjadian² itu mungkin adalah bagian jang paling gemilang dari hidup saja dan mungkin djuga bagi istri tuan². Demikianlah keadaannja kawan², tak ada lagi jang akan saja katakan kepada tuan². Sekarang akan saja lipat surat ini dan saja letakkan dalam latji medja. Biarlah surat ini menunggu sampai saja merobek surat ini atau sampai surat ini telah disampaikan kepada tuan², jaitu apa bila saja telah tergeletak diatas tempat tidur saja, mati. Selamat tinggal!"

Sang dokter mengambil surat dari tangan usahawan dan dengan teliti dibatjanja surat itu dari awal sampai achir. Kemudian ia memandang kepada sang usahawan jang berdiri terpaku melipat tangannja sambil mengamatinja dengan pandangan jang kaku.

„Untung istrimu telah meninggal tahun jang lalu, kata dokter dengan tenang, sedang bagiku segalanja adalah kenjataan belaka".

Sang penulis mondar-mandir kebingungan sambil mengangguk-anggukkan kepalanja, kesal sekali. Kemudian ia merapatkan giginja karena marah dan menggerutu: „Andjing keparat". Pandangnja keatas seolah-olah ia melihat kata³ jang diutjapkannja itu melajang keudara. Terbajang dimatanja kini bajangan istrinja jang masih muda dalam dekapannja, mesra sekali, ja bertahun-tahun jang lewat. Sekarang istrinja sudah berkerinjut tak menarik lagi baginja dan sudah lama istrinja meninggalkan dia sebagai orang jang dikasihinja.

Baginja istrinja lebih merupakan seorang teman, sahabat karib jang merasa bangga atas keberhasilannja. Dan istrinja akan bersimpati kepadanja, apabila ia dalam keputus asaan. Pendeknja istrinja sangat tahu tentang kehidupannja. Agaknja tidak lah mungkin bahwa si djedjaka tua jang gagal dalam hidupnja itu dengan maksud djahat dan iri hati jang terpendam, berusaha merenggutkan istrinja dari tangannja. Terfikir olehnja kini suatu petualangan jang sedang berlangsung dan jang su-



DANARTO

dah lewat karena dia adalah seorang seniman. Apa jang tertinggal kini bagi mereka semuanja telah laju dan terasa djauh bahwa kenangan tatkala istrinja melarikan diri dan djatuh ketangan orang jang tak dikenalnja. Bagi si penulis bukanlah suatu hal jang mengedjutkan sekali apabila istrinja itu meninggalkan dia, karena hal ini sudah sering terdjadi mengingat pekerdjaannja jang bermatjam-matjam, sehingga sering meninggalkan rumah tangganja.

Apa jang diketahuinja, jaitu apa jang ditulis oleh djedjaka tua itu, mungkin djus ta belaka. Mungkin ia menulis ini karena membalas dendam atas nasibnja jang malang, karena ia tahu hidupnja tidak berarti apa³. Demikian ini adalah pendapat saja tentang istri saja. Tetapi seandainja surat jang ditulisnja ini benar, maka ini tetap merupakan suatu perbuatan balas dendam bagi saja.

Sang dokter mengamati surat jang dipeganginja dan pikiran kesalnja melajang-lajang keistrinja jang sudah tua, bidjaksa-

ia dan baik hati, sedang tidur lelap dirumahnja. Terpikir olehnja ketiga orang anaknja. Jang tertua telah dua belas bulan dinas militer, anak gadisnja telah bertunangan dengan seorang sardjana hukum, sedang jang paling ketjil, jaitu seorang gadis jang tjantik dan mempesona baru2 ini telah diminta oleh seorang pelukis untuk dilukis.

Pendeknja pikiran sang dokter melajang-lajang kerumahnja jang menjenangkan dan segala perasaan jang ditimbulkan oleh surat majat itu tampak baginja amat tidak benar dan sangat misterius. Seolah-olah ia tidak menemukan sesuatu hal baru, hanja suatu pikiran aneh melintas dikepalanja, suatu kali dalam hidupnja kira2 sekitar empat belas atau lima belas tahun jang lalu, karena kesibukannja dalam kariernja dan karena suatu tekanan jang tak bisa ditahannja ia telah meninggalkan kotanja, meninggalkan istrinja dan keluarganja. Nah, pada saat itulah dia telah mengalami kehantjuran dalam hidupnja, karena ia telah berhubungan lagi dengan seorang perempuan jang histeris, perempuan jang achirnja menelan ratjun karena djatuh tjinta pada kekasih lain. Tetapi sedjak itu sedikit demi sedikit hidupnja mulai kembali keasalnja. Tapi selama masa gawat tersebut jang bagai penjakit itu, pada saat itulah kira2 istrinja mengchianati dia. Tentu sadja tidak disangsikan lagi, bahwa hal itu terdjadi dan dia sadar sangat djelas sekali, djauh didalam hatinja ia mengetahui ini. Bukankah pada suatu ketika istrinja pernah mengakui suatu affair telah terdjadi tiga belas atau empat belas tahun jang lalu pada saat ..... musim panas, bukankah begitu? Pada suatu perdjalanan pakansi pada suatu malam diteras hotel, dengan djelas sekali ia mengingat kembali bagian2 kalimat jang telah terlupakan.

Si usahawan berdiri didjendela memandang kemalam jang memutih. Ia terpaksa mengingat kembali istrinja jang telah meninggal. Jang pertama-tama diingatnja ialah dirinja berada disinar pagi jang kelabu, berdiri dimuka pintu memakai pakaian hitam menjambut tepuk tangan hadirin sebagai rasa simpati pada hari perkawinannja. Dan hidupnja dipenuhi oleh hal2an jang merangsang. Kemudian bajangan istrinja, mulai tampak olehnja. Potret jang berbingkai keemasan tergantung diatas piano diruang tamu dirumahnja. Potret itu melukiskan seorang perempuan tjantik, penuh kebanggaan dalam pakaian pesta. Istrinja ketika itu masih muda pemalu dan putjat, ketika menerima lamarannja seperempat abad jang lalu.

Kemudian bangkit pula kenangan tubuh istrinja jang duduk dikursi megah diteater disampingnja. Kemudian terkenang pula olehnja seorang istri jang penuh tanggung djawab jang telah menerimanja dengan perasaan penuh gairah jang tidak terduga-duga, ketika ia pulang dari perdjalanan jang lama sekali. Tiba2 bajangan itu beru bah mendjadi bajangan seorang perempuan jang nervus, matanja penuh air mata dengan matanja jang hidjau dan dengan sifat2nja jang tidak menjenangkan menjebabkan hidupnja merana. Kemudian lagi ia melihat istrinja dalam gaun jang berwarna pastel dengan tekun dan penuh pri hatin memandang dengan hiba kepada seorang anak jang sedang sakit, seorang anak jang ditakdirkan mati kemudian. Achirnja ia melihat machluk jang putjat, mulutnja terbuka kesakitan dan titik2 keringat memenuhi dahinja, terbaring dalam kamar jang berbau ether, sedang ia sendiri memandang dengan rasa sedih jang tersajat-sajat. Ia sadar bahwa segala gambaran2 ini dan seratus gambar lagi dengan ketjepatan jang tak bisa diduga-duga telah melintas dalam ingatannja seolah-olah menampakkan kembali dengan djelas orang jang telah terkubur dua tahun jang silam, ia mendjadi murung karena kehilangan dia, dan tak pernah merasa lega setelah kematiannja. Baginja seolah-olah lewat gambaran ini ia harus memilih satu untuk mendapatkan suatu kepastian perasaan. Karena sekarang marah dan malu memenuhi pikirannja. Tak disadarinja pandangannja melajang-lajang kekebun-kebun djauh sekali dari situ.

Bulan jang kuning kemerah-merahan mengapung, tampak olehnja hanja sebagai tembok putjat jang tak berisi apa2 ketjuali udara kosong.

„Selamat malam", kata dokter sambil bangkit. „Sekarang tak ada jang perlu saja kerdjakan disini". Si usahawan membalikkan badannja sedang sipenulis mengambil surat itu dan tanpa melihatnja memasukkannja kedalam sakunja, kemudian ia membuka pintu jang menghubungkan kekamar lain. Perlahan-lahan ia mendekati tempat tidur, sedang jang lain melihatnja memandang kepada simajat, tangannja ke belakang, kemudian mereka bersama-sama keluar.

Dikamar lain si usahawan berkata kepada pelajan: „Tentang penguburan mungkin segalanja tertjatat dalam wasiat pada penasihat hukumnja". Dan djangan lupa mengirim kawat kepada adiknja jang tinggal di London".

„Tentu sadja tidak", djawab si pelajan seraja membukakan pintu bagi mereka.

Si penulis bersama mereka menuruni trap.

„Kalau berdua boleh ikut saja", berkata sang dokter karena keretanja telah menunggu dia.

„Terima kasih", si usahawan mendjawab, „Saja akan djalan". Ia mendjabat tangan kedua orang itu dan ia berdjalan turun menudju kekota, dibiarkannja kelembutan malam musim semi menjelimuti dirinja. Si penulis naik kereta bersama sang dokter.

Dikebun-kebun burung bernjanji. Kereta lewat dihadapan si usahawan. Ketiga mereka mengangkat topi. Masing2 dengan ekpresi jang sama dan ironi jang amat sopan.

„Apakah dalam waktu dekat ini ada diantara tulisanmu jang akan dipentaskan?", sang dokter bertanja kepada si penulis dalam suara jang wadjar. Si penulis berbitjara tentang segala rintangan jang menghalang pada waktu memainkan naskah dramanja jang terachir, meskipun demikian ia dapat mengatasinja, katanja. Itu terdiri hampir seluruhnja dari serangan2 jang penuh perkosaan pada tiap sesuatu jang dianggap orang setjara positip sutji. Sang dokter mengangguk-angguk dan tidak memperhatikan. Oleh sebab itu si penulis djuga tidak memperhatikan apa sadja jang dikatakannja. Kalimat2 jang telah disusunnja keluar begitu lantjarnja seolah-olah kalimat2 itu telah dihapalnja.

Didepan rumah dokter keduanja turun dari kereta. Sang dokter membunjikan bel. Kedua mereka menunggu sambil berdiri dengan tenang. Ketika ada langkah kaki mendekat, si penulis berkata: „Selamat malam, tuan dokter" dan pelan2 ia menambahkan: „Saja tak akan mentjeritakan tjerita saja kepada siapapun". Sang dokter memandang kepadanja dan tersenjum manis.

Pintu terbuka, kedua mereka bersalaman. Sang dokter menghilang masuk dan pintu tertutup kembali.

Ketika berdjalan si penulis merasakan sesuatu didadanja. — Oh ja, surat itu disini. Dengan hati2 surat itu ditutupnja kembali dan disimpannja — istrinja akan mendapatkannja diantara surat2 anumerta nja. Dan dengan kekuatan daja chajalnja jang aneh ia dapat membajangkan istrinja berbisik dikuburnja nanti: „Kau agung, kau jang berdjiwa mulia". ***

(Djudul asli "The bachelor's death" dari German Stories and Tales, alih bahasa Umar Uthman).

Kronik Kebudajaan



Universitas Satya Watjana djurusan sedjarah di Salatiga, tanggal 7 s/d 9 Agustus jll. telah mengadakan survey di tjandi² Borobudur, Prambanan dan Kraton Jogjakarta. Diharapkan bahwa dalam waktu dekat setelah pembitjaraan² informil dengan Dinas Purbakala Djawa Tengah akan dapat diselidiki bahan² batu bersedjarah jang banjak berserakan didaerah Salatiga.

*

Djurusan sedjarah IKIP Semarang baru² ini telah melangsungkan Seminar dan pannel discussion sedjarah dimana pemrasaran tunggalnja adalah Drs Moh Oemar, dekan FKIS IKIP Semarang. Djudul prasarannja adalah „Penelitian sedjarah daerah dan pengkaitannja dalam penulisan sedjarah nasional".

Dalam seminar jang maksudnja untuk memberikan stimulans kepada masjarakat tentang arti pentingnja suatu penelitian sedjarah daerah dalam rangka penulisan sedjarah Indonesia ini, telah bertindak sebagai pemrasaran pembanding al. Drs. Moehadi dan Drs. Hoegijono dari IKIP Semarang.

*

Pengarang Graham Greene, tanggal 6 Agustus jang lalu telah mendesak- rekan²nja pengarang Inggeris supaja melarang Uni Sovjet menerbitkan karya² mereka di masa² jang akan datang, ketjuali setelah penulis² Uni Sovjet sendiri memperoleh kebebasan menulis jang lebih besar. Greene menjatakan bahwa karja²nja dan karja rekan²nja setjara berturutan diterbitkan di Uni Sovjet tanpa perubahan sedikipun, sedangkan lain halnja dengan pengarang² Sovjet sendiri. Dikatakannja djuga, bahwa usul pelarangan terbit ini akan segera berachir kalau sensor² terhadap karja² pengarang² Sovjet telah berachir, dan kalau pengarang² Juli Daniel dan Andrei Sinyavsky dibebaskan dari pendjara. Seperti diketahui kedua pengarang Sovjet ini telah didjatuhi hukuman 5 — 7 tahun pendjara atas tuduhan bahwa karja² mereka „memusuhi komunisme dan bersifat agitasi anti Sovjet"

*

Sebuah kamar baru jang dihiasi lukisan² jang diduga berasal dari djaman peleolitikum telah ditemukan digua Ojoguarene, propinsi Burgos Utara, Spanjol. Lukisan² menggambarkan kidjang², kuda², domba² dan rusa² djantan jang sedang berkelahi bersama² dengan anak²nja Menurut penelitian para ahli lukisan² tersebut dibagi dalam 3 kelompok dari 3periode jang ber-beda². Jang tertua, dilukis pada djaman paleotikum jaitu kira² 1.800.000 sam pai 8000 tahun sebelum Masehi dan dikenal sebagai abad batu tua.

*

Untuk pertama kalinja dalam sedjarah pameran seni lukis di Indonesia, diadakan pameran hasil karja pelukis Indonesia Trisno Sumardjo di Art Gallery Senisono Djokja jang meliputi 31 buah lukisannja. Pameran ini diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Djakarta dan dibantu sepenuhnja oleh pelukis senior Djokja, Rusli.

Pameran ini dimaksudkan untuk mendekatkan hubungan Dewan Kesenian Djakarta dengan masjarakat seniman Djokja. Pameran jang dibuka pada tanggal 11 Agustus itu akan berachir pada tanggal 17 Agustus 1969. Dalam upatjara pembukaan, Ketua Dewan Kesenian Djakarta, Dr. Umar Khayam telah memberikan sambutannja.

*

Seutas kawat tipis jang ditemukan oleh seorang petani 5 tahun jang lalu dan kemudian dikaitkan pada badjaknja, pada tanggal 12 Agustus jang lalu dinjatakan sebagai gelang jang dibuat pada abad perunggu, lebih dari 3000 tahun jang lalu.

Petani Inggeris jang bernama Alan Chilvers itu, menemukan kawat tersebut pada gigi badjaknja. Untaian gelang mas itu kemudian diserahkan pada polisi, sementara para pedjabat mengadakan penjelidikan mengenai penemuan ini. Seorang pedjabat museum menjatakan bahwa mungkin gelang tersebut berasal dari sebuah kuburan kuno.

*

Kurang lebih 400.000 penonton dari seluruh pendjuru AS membandjiri kota peristirahatan dipegunungan Catskill di Bethel tanggal 16 Agustus jang lalu, unuk menjaksikan festival musik rock dan musik rakjat.

Festival jang disertai oleh penjanji² terkenal seperti Joan Baez, Tim Hardin serta pemain musik India Rayi Shankar itu, telah membuat matjet lalu lintas, sedangkan kurang lebih 70 orang ditangkap karena memiliki obat bius.

*

Lingkaran Seni Djakarta, dalam partisipasi kegiatan seninja akan menjelenggarakan pertundjukan drama karja Moliere "TARTUFFE" oleh Teater Populer HI pada tanggal 26 Agustus 1969 di Teater Arena Djakarta.

Disamping itu, pada tanggal 21 Agustus malam di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki akan diselenggarakan kegiatan musik "Phillipine Music Ensemble" untuk umum.

*

Prof. I.B. Mantra, pemimpin rombongan musik dan penari Bali jang baru² ini mengadakan beberapa pertundjukan di India, tanggal 11 September telah menemui Menteri Negara Urusan Pendidikan India di New Delhi.

Ia telah mengundang pemerintah India untuk ikut dalam Festival Ramayana jang akan diadakan di Indonesia pada tahun 1970. Festival jang diadakan atas kerdjasama dengan Unesco itu akan mengikut sertakan negara² jang memiliki tradisi Ramayana.

*

* Seorang anggota terkemuka kelompok penentang rezim Uni Sovjet sekarang ini telah ditangkap, sementara 7 orang lainnja didengar keterangannja oleh polisi keamanan Moskwa.

Anatoly Levitin Krasnov (54th), seorang pengarang jang karya²nja beredar didunia Barat dan dituduh melakukan kegiatan² anti Sovjet, telah ditangkap pada tanggal 12 September 1969. Ia terkenal karena karangan²nja jang mengemukakan pengedjaran kelompok² keagamaan di Uni Sovjet. Sementara itu, ke 7 orang lainnja jang djuga ditangkap itu adalah dalam hubungan penangkapan Genrikh Altunyan bulan Djuli jang lalu, karena menanda tangani sebuah seruan kepada PBB mengenai Hak² Azasi Manusia di Uni Sovjet, awal tahun ini.

*

„Oedipus Sang Radja" drama klasik Junani karja Sophocles (496-406 SM), telah dipentaskan berturut-turut pada tanggal 29 dan 30 September 1969, di Taman Ismail Marzuki Djakarta.

Drama jang disutradarai oleh WS Rendra, jang sekaligus memerankan tokoh Oedipus ini, pernah pula dipentaskan oleh „Studi Grup Drama Djokja"nja Rendra pada tahun 1963. Tjara penjuguhan kedua pementasan ini akan berbeda. Kalau dulu wadjah pemain diubah mendjadi wadjah² Junani klasik dengan karas² berwarna serta alat² make-up tebal, maka sekarang pelukis Danarto merubah wadjah para pemain dengan topeng² ringan jang dibuat dari kertas semen. Topeng² ini, menurut Rendra, di maksudkan untuk mentjapai „kuntji intensitas" jang diperlukan untuk memainkan drama klasik Junani ini.

(Atika Algadri).

CATATAN KECIL

UMAR KAYAM

Setelah lebih kurang dua tahun memangku jabatan sebagai Dirjen Radio, TV dan Film, Umar Kayam terpilih menjadi anggota baru Dewan Kesenian Jakarta dan tidak lama kemudian sebagai Ketua Dewan tersebut, menggantikan almarhum Trisno Sumardjo.

Ditengah kegiatan-kegiatan kesenian di Taman Ismail Marzuki, ia selalu nampak. seringkali dengan cara yang informil dan agaknya ia orang yang paling tepat untuk mengatur para seniman yang terkenal sukar diatur itu. Dengan apresiasinya yang luas mengenai seni tradisionil dan seni modern dan kepandaiannya bergaul dengan para seniman, serta pula sebagai organisator pengarang dan pemikir kreatif, besar harapan Jakarta akan cepat meningkat jadi kota kebudayaan dan kesenian sebagai yang diidam-idamkan Gubernur Ali Sadikin. Menjadilah Jakarta bagi Indonesia sebagai kota Paris bagi Eropah.

RUSLI MARZUKI SARIA



Tentang penyair ini haraplah pembatya membuka² Horison bulan² yang lalu. Dengan tambahan bahwa ia sekarang juga ikut sebagai Redaksi harian **Haluan** yang mulai terbit kembali dikota Padang, bersama dengan Leon Agusta dan Chairul Harun.

UMAR UTHMAN

Umar Uthman seorang pelukis dari Pekalongan yang pernah meneruskan studinya di ASRI Jogja. Tulisan²nya yang pernah muncul dalam majalah² ibukota kebanyakan berupa cerita² pendek. Tidak banyak jumlahnya. Dan kegiatan itupun akhirnya berhenti ditengah jalan ketika timbul kegairahannya untuk menggarap bidang drama yang praktis tidak pernah ada dikota kelahirannya itu. Agaknya ia menemukan apa yang selama itu ia —idam²kan, yakni bertemunya kecintaan melukis dan kegemaran menulis. Banyak karya²nya seperti „cucunda", „Kabutpun Tersingkap" dll., dipentaskan oleh grup drama Arena Budaya Pekalongan sementara poster² dan dekorasi untuk pementasan itu di kerjakannya sendiri.

Umar pernah mengajar bahasa Inggeris disebuah sekolah Menengah dikota tersebut. Ini tidak berlangsung lama karena beberapa bulan kemudian ia terpaksa harus tinggal disanatorium Salatiga, tempat yang banyak memberikan ketenangan baginya untuk mencipta, melukis dan menterjemahkan cerita² yang disenanginya. Ditempat itu pulalah Umar menemukan pasangannya, seorang istri yang mengenal dirinya, penyakitnya dan karirnya.

SHAHNON AHMAD

Shahnon Ahmad adalah seorang pengarang Malaysia yang terkemuka dewasa ini. Ia telah menulis empat buah novel, yakni **Rentong** (1965), **Terdedah** (1965), **Ranjau sapanjang Jalan** (1966) dan **Protes** (1967) dan menyusun dua buah antoloji cerpen, yakni **Anjing²** (1964) dan **Debu Merah** (1965). Selain itu ia banyak menulis esei dan kritik sastra dalam majalah dan surat kabar.

Pengarang yang lahir tanggal 13 Januari 1933 ini sekarang telah dua tahun berada di Australi mengajar di Australian National University Canberra.

(Sambungan hal. 312)

— Baik.

Tono melihat seluruh kamar. Kemudian pada wadjah isterinja.

— Tolong besok mulai kau ambil buku² jang kita bitjarakan.

Isterinja mengangguk lagi.

Dari luar terdengar suara klakson dibunjikan.

— Saja harus pergi.

Isterinja mengangguk lagi.

— Tolong djaket saja.

Isterinja mengambil djaket jang terkulai dipodjok tempat tidur.

Tono mengenakan djaketnja. Seperti biasa dia tjium dulu lengan² djaketnja. Hidungnja menjengir sebentar. (Bau mani kering menusuk hidungnja). Dia tersenjum. Isterinja tersenjum.

Dari luar djendela melongok beberapa kepala² kedalam kamar mereka.

— Sudah, ja ?

Isterinja mengangguk lagi.

— Djangan lupa tiap Rebo periksa ke dokter.

Isterinja mengangguk lagi.

Beberapa menit kemudian waktu suaminja telah keluar dari kamar, didengarnja suara djip² itu distarter lalu mendjauh pergi. Pelan² dia duduk dikorsi rotan. Pandangannja diarahkan kedjendela. Dari dalam perutnja terasa badan baji bergerak-gerak.

Sedang didjalan, didalam djip, Tono melihat keluar, kedepan. Dia tahu kemana djalan itu akan membawa djip itu. Djalan itu akan buntu pada sebuah pertigaan di batas kota. Djalan jang kekiri akan membawa mereka kearah pendjara sedang djalan jang kekanan kearah kebun karet.

Sendja mulai membajang. Dari sedikit langit mendjadi merah keunguan.

Angin sedjuk terasa mendesir. Otomatis Tono menaikkan kerah djaketnja keatas. Didepan Tono, dibalik djendela depan djip, Tono tidak melihat kekelabuan tembok² pendjara jang membajang jang begitu dia kenal. Djuga tidak pohon² karet jang berdaun rindang jang sekarang njata makin mendekat.

Dia melihat pohon² **maple** berderet dipedesaan Connecticut. Daun²nja ada jang kuning, merah, tjoklat dan ungu. Badjing² melompat-lompat diantara daun² jang berserakan dibawah.

Dia tahu musim gugur telah kembali di Connecticut. ***

Desember 1967

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DISELURUH INDONESIA

DJAWA BARAT		
P. Rahardja	Djl. Surjakentjana no. 254	BOGOR
Toko Bakti	Djl. Surjakentjana no. 179	BOGOR
K. Soebagio	Djl. Pasir Kaliki no. 69	BANDUNG
T.B. Equator	Djl. Bahagia no. 59	TJIREBON
Antonius Nadya	Pasturan Katolik	
	Djl. Mesdjid no. 4	SERANG
T.B. Aneka	Djl. Raya Utara no. 167	PURWAKARTA
DJAWA TENGAH		
Liem Chong Tiat	Djl. Pasar Lama no. 17	GOMBONG
St. Benuhardjo	Bludiran Pb I/66	JOGJAKARTA
Nj. Tan Kee In	Djl. Serangan no. 5	JOGJAKARTA
Jacob Santoso	Djl. Pemuda Selatan no. 3	MAGELANG
Fadjar Agency	Djl. Pasar Sugih Waras no. 1	PEKALONGAN
Nj. E. Gani	Djl. Merdeka no. 9	PURWOKERTO
Na Kok Sien	Wetan Pasar Besar no. 8	S O L O
Sumbada	Biro Iklan „ARENA"	
	Kumpulredjo 495	SALATIGA
J. Sri Widajati	Djl. Djendr. Sudirman no. 167	AMBARAWA
R. Sukardiman	Direktur S.M.A. Negeri	KEBUMEN
Nj. Ong An Kok	Djl. Ksatria no. 4	KEBUMEN
T.B. Arafah	Djl. Alun² Barat no. 12	SEMARANG
T.B. Merbabu	Djl. Pandanaran 108-110	SEMARANG
C.V. Sp. DYANA	Kios no. 1 Pasar Kliwon	
	Djl. Pemuda	KUDUS
DJAWA TIMUR		
J.B. Tedjoprasetyo	Djl. Merdeka Barat no. 121	BLITAR
Toko Ie	Djl. Tegallodji no. 4	BANJUWANGI
The Tjan Liem	Djl. Trunodjojo no. 69	KEDIRI
Z.A. Pawoto	Djl. Musi no. 9	MADIUN
G.H. Muljadi	Bareng Raya II C/416	MALANG
C.V. Bidas	Djl. Kapasan no. 19	SURABAJA
Frans Andrijanto	Djl. Sulawesi Gg. 17/18	PASURUAN
J. Buang	Djl. K.H. Wahid Hasjim no. 137	DJOMBANG
Budi Harianto	Ave Maria Agency	
	Djl. Petemon Kali no. 67	SURABAJA
T.B. Nasional	Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9	PASURUAN
SUMATRA		
L. Maslim	28 Ilir 207	PALEMBANG
S. Hartawan	16 Ilir Tengkuruk Lurung	
	Kotakpos 1109	PALEMBANG
Penjalur Batjaan	Djl. Kali Ketjil no. 22	PADANG
Tjhin Kong Jong	Djl. Setasiun no. 27	PANGKAL PINANG
Aston Artjius	Djl. Bahagia no. 81	SIBOLGA
Zr. Marielli	Sekolah Ts. Jusuf	
	Djl. Sekolah no. 13	LAHAT
T.B. Pakistan	Djl. Geredja no. 61	TG. BALAI/ASAHAN
Pustaka Atjeh Raya	Djl. Perdagangan no. 55	BANDA ATJEH
T.B. Zulficar Lubis	Djl. Sampali no. 6	MEDAN
T.B. Saripati	Djl. Batanghari no. 67	DJAMBI
T.B. Pustaka Antara	Djl. Pasar Pusat no. 156	PAKANBARU
INDONESIA TIMUR		
Toko Halus	Djl. Sulawesi	DEN PASAR
Lok Radja Laut	Djl. Let. Djen. Harjono	
	Kotakpos 22	MENADO
T.B. A. Terang	Djl. Pasar Pagi F8-F9	SAMARINDA
Agus Sadikin Bakti	Djl. Diponegoro no. 11	SINGARADJA
Mgr. Greg. Manteiro	Djl. Merdeka no. 23	KUPANG
Abd. Kadir B.	Djl. Satangga no. 39	MAKASSAR
Wens Sinantong	Djl. Lapangan Pahlawan no 3	SUMBAWA BESAR

Isi diluar tanggung djawab Pertjetakan — C.V. Kosen, Djakarta.